

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**FENOMENA REMAJA PECANDU LEM CAP KAMBING
DI KAMPUNG PITU KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN
ROKAN HILIR RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau*



DEVA ANGGELA SINAGA

NPM : 169110161
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Deva Anggela Sinaga
Npm : 169110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal : Sabtu/ 08 Febuari 2020
Judul Penelitian : Fenomena Remaja pecandu lem cap kambing di
Kampung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah
Kabupaten Rokan Hilir Riau

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam Skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 08 Febuari 2020

Menyetujui



Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom

Pembimbing

Dyah Pithaloka, M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Deva Anggela Sinaga
Npm : 169110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal : Sabtu/ 22 Februari 2020
Judul Penelitian : Fenomena Remaja pecandu lem cap kambing di
Kampung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah
Kabupaten Rokan Hilir Riau

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, Februari 2020

Ketua,

Dyah Pithaloka, M.Si

Penguji,

Yudi Daherman, M.I.Kom

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Penguji,

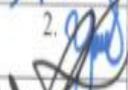
Eko Hero, M. Soc, Sc

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 0171/UJR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 17 Februari 2020 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini Sabtu Tanggal 22 Februari 2020 Jam : 13.00 - 14.30. WIB bertempat di ruang **Konfrensi Pers** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Deva Anggela Sinaga
NPM : 169110161
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : "Fenomena Remaja Pecandu Lem cap kambing
Dikampung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah
Kabupaten Rokan Hilir Riau"
Nilai Ujian : Angka : "84"; Huruf : "A-"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dyah Pithaloka, M. Si	Ketua	1. 
2	Yudi Daherman, M. I. Kom	Penguji	2. 
3	Eko Hero, M. Soc, Sc	Penguji	3. 

Pekanbaru, 22 Februari 2020

Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si

NIP : 196506181994031004

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

FENOMENA REMAJA PECANDU LEM CAP KAMBING
DI KAMPUNG PITU KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN

ROKAN HILIR RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Yang diajukan oleh :

DEVA ANGGELA SINAGA

169110161

Pada tanggal :

22 FEBUARI 2020

Mengesahkan

PEKANBARU



DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si

Tim Penguji,

Dyah Pitaloka, M.Si

Yudi Daherman, M.I.Kom

Eko Hero, M.Soc.Sc

Tanda Tangan,



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deva Anggela Sinaga
Tempat/ Tanggal Lahir : Rantau Prapat/ 05 Maret 1997
NPM : 169110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat/ No. Hp : Jl. Baru Perumahan Surya Graha/ 085263906742
Judul Proposal : Fenomena Remaja Pecandu Lem Cap Kambing di
Kampung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah
Kabupaten Rokan Hilir Riau .

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan tim komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Proposal atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, Februari 2020
Saya Membuat Pernyataan



Deva Anggela Sinaga
Deva Anggela Sinaga

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya tulis ini kepada :

- ❖ Mama dan papa ku yang selalu mendoakanku dan selalu mengingatkanku akan yang pantas dan tidak pantas, terima kasih untuk kasih sayang yang tak bisa dijelaskan oleh sebuah kata indah.
- ❖ Terima kasih buat kakak-kakakku yang sudah menyekolahkan ku sampai saat ini, usaha, rasa letih, dan keringat yang kalian buang hanya untuk ku takan menjadi sia-sia.
- ❖ Buat abang-abang ku yang selalu menjaga ku.
- ❖ Buat kembaran ku yang selalu mendukung dan selalu bersama ku terima kasih, aku mencintai mu.
- ❖ Buat teman-temanku, terima kasih buat dukungannya, semoga tetap menjadi teman yang setia.

MOTTO

Keluhuran budi pengerti seseorang akan terlihat pada ucapan dan tindakan orang itu sendiri.

-Rasulullah SAW-

Untuk mendapatkan sesuatu yang kau inginkan kau harus bersabar dengan sesuatu yang kau benci.

-Imam Ghazali-

Jika kita mempunyai keinginan yang kuat dari dalam hati, maka seluruh alam semesta akan bahu-membahu mewujudkannya.

-Ir. Soekarno-

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subbhana Watallah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta nikmat sehingga penulisan dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Fenomena Remaja pecandu lem cap kambing di Kampung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau”. Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) Remaja pecandu lem cap kambing di Kampung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan masukan, baik dari pihak Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau maupun dari pihak lainnya, namun segala kesalahan dalam penulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan terima kasih ini setulusnya penulis haturkan kepada :

1. Dr. Abdul Azis, S. Sos., M. Si, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi.
2. Dyah Pithaloka, M. Si, Dosen Pembimbing Skripsi
3. Kepada para dosen dan staf akademis Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

4. Kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Allah Subhana Watallah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada kita semua Amin.

Pekanbaru,Febuari 2020

Penyusun

Deva Anggela Sinaga



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

Judul Penelitian /Sampul	
Persetujuan Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Lembaran Pernyataan	
Halaman Persembahan	
Halaman Motto	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar dan Lampiran	
Abstrak	
<i>Abstrac</i>	
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Literatur.....	11
1. Fenomenologi.....	11
2. Remaja.....	16
3. Narkoba/Napza.....	22
B. Definisi Operasional.....	29
1. Fenomenologi.....	29
2. Remaja.....	30
3. Narkoba/Napza.....	30
4. Pecandu.....	31
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	31
BAB III: METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	36
C. Lokasi dan waktu Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43

G. Teknik Analisi Data.....	44
-----------------------------	----

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN47

A. Gambaran umum Lokasi dan Profil Informan	47
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan penelitian	72

BAB V: PENUTUP81

A. Kesimpulan	82
B. Saran	82

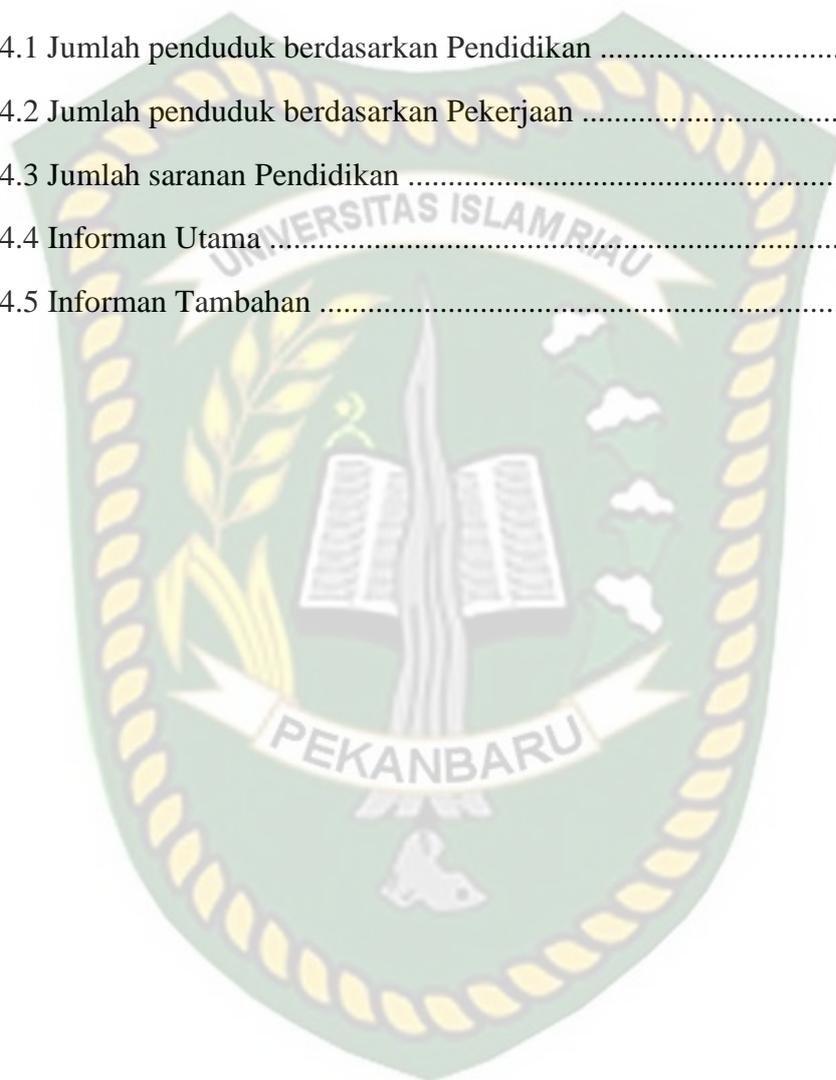
Daftar Pustaka

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu yang relevan.....	31
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan Pendidikan	47
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan Pekerjaan	48
Tabel 4.3 Jumlah saranan Pendidikan	48
Tabel 4.4 Informan Utama	49
Tabel 4.5 Informan Tambahan	50



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Gambar:

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data model Interaktif45

Lampiran:

SK Pembimbing

Lampiran 1 DaftarPertanyaanWawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Biodatapenulis



Abstrak

Fenomena Remaja Pecandu Lem Cap Kambing Di Kampung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau

Deva Anggela Sinaga
(169110161)

penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui motif sebab (*Because of motive*) dan motif tujuan (*In order to motive*) dari menghirup lem cap kambing di Kampung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Remaja merupakan sebutan untuk anak-anak yang telah mencapai usia 13-18 tahun, yang telah mencapai masa pubertas dan pintu masuk untuk menjadi dewasa. Bahaya nya menghirup lem cap kambing pada remaja kerana kandungan yang ada di dalam lem yaitu LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*) yang merupakan zat kimia baru yang bersifat halusinogen. Pecandu adalah orang yang menggunakan atau menyalagunakan Narkotika dalam keadaan ketergantungan. Jenis penelitian ini bersifat Kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori Alfred Schutz dan memilih beberapa informan utama tiga orang, informan kunci satu orang dan informan tambahan dua orang dengan cara *Snowball sampling*. Sumber data yang di gunakan yaitu, informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan motif sebab (*Because of motive*) yang mempengaruhi remaja pecandu lem cap kambing terbagimenjadiduafactoryaitu internal (inginmencoba) daneksternal (temanbergauldanlingkungan) serta motif tujuan (*In order to motive*) pengalaman, membuang rasa suntuk dan rasa bosan.

Kata kunci : Fenomena, Remaja, Pecandu lem cap kambing

Abstract

Phenomenon of Goat Glue Addicts in Kampung Pitu, Bagan Sinembah Subdistrict, Rokan Hilir Regency, Riau

***Deva Anggela Sinaga
(169110161)***

This study aims to determine the cause of motive (motive of motive) and the purpose motive (in order to motive) from inhaling goat glue in Kampung Pitu, Bagan Sinembah sub-district, Rokan Hilir Regency, Riau. Phenomenology seeks to express and study and understand a phenomenon and its unique and unique context experienced by individuals to the level of "belief" of the individual concerned. Teenagers are a term for children who have reached the age of 13-18 years, who have reached puberty and the entrance to become adults. The danger of inhaling goat cap glue in adolescents because the content in the glue is LSD (Lysergic Acid Diethylamide) which is a new chemical that is hallucinogenic. Addicts are people who use or abuse Narcotics in a state of dependency. This type of research is descriptive qualitative, using Alfred Schutz's theory and selecting three main informants, one key informant and two additional informants by snowball sampling. Sources of data used, namely, information sourced from direct observation to the research location by means of interviews, observations and documentation. The results of this study indicate the cause of motives that affect adolescent goat glue cap addicts divided into two factors, namely internal (wanting to try) and external (social and environmental friends) as well as goal motives (In order to motive) experience, disposing of tiredness and boredom.

Keywords: *Phenomenon, Teenagers, Addicts of goat glue stamp*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Narkotika Nasional (BNN) menilai bahwa Indonesia dalam kondisi gawat narkoba, di perkirakan jumlah penyalagunaan narkoba sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari seluruh penduduk Indonesia yang berisiko terpapar Narkoba di tahun 2014. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengatakan, kekhawatirannya itu muncul karena semakin meningkatnya kematian karena Narkoba “Dalam setahun yang meninggal 18.000 orang akibat narkoba, coba bayangkan ini bukan angka kecil, sudah darurat. Semuanya harus kerja sama karena kondisinya menurut saya sudah sangat darurat” kata Presiden Joko Widodo. Bukan itu saja Narkoba juga memiliki dampak ekonomi dan sosial yaitu penyalagunaan narkoba berimplikasi besar terhadap kesehatan dan kerugian besar terhadap sosial-ekonomi Negara.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) Indonesia jika di lihat dari Proposi penyalagunaan terbesar berdasarkan kelompok pada tahun 2017, menyatakan bahwa penyalagunaan Narkoba sebanyak 59% di kalangan pekerja, 24% di kalangan pelajar dan 17% di kalangan populasi umum dengan total penyalagunaan 3.376.155 orang. Dari data survei BNN Indonesia tahun 2017 bisa kita lihat 24% penyalagunaan Narkoba berada di kalangan pelajar, yang di mana itu memiliki presentasi yang cukup tinggi.

Belakangan ini muncul kembali, fenomena penyalagunaan menghirup lem cap kambing di kalangan SD, SMP dan SMA. Sebenarnya ini bukanlah masalah baru, yang dimana fenomena menghirup lem sudah ada sejak dulu. Tetapi respon yang di berikan pemerintah sangat lambat sehingga fenomena penyalagunaan Lem masih belum bisa teratasi. Salah satu faktor utama mengapa anak-anak ataupun remaja melakukan penyalagunaan lem cap kambing karena harga nya yang murah di pasaran dan sangat mudah untuk di temukan dengan harga kisaran Rp.10.000/kaleng.

Masalah penyimpangan narkotika adalah masalah sosial dan kesehatan biologis yang kompleks yang pada dasarnya dapat di kelompokkan dalam tiga bagian besar yaitu: Tersedia obat itu sendiri dan mudah di dapat dengan harga terjangkau, keperibadian pemakai dan masyarakat atau tempat perilaku penyalagunaan obat terjadi seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya (Joewana,2001:50).Menghirup Lem termasuk kedalam Napza yaitu kependekan dari Narkotika,Alkohol dan Zat Adiktif lainnya,yang dimana dapat mempengaruhi otak serta psikis sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku,perasaan,pikiran,persepsi serta kesadaran (Joewana,2001:9).

Penyimpang terhadap Narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan salah satu jenis zat adiktif,yaitu zat yang mengakibatkan ketergantungan apabila di komsumsi dan menimbulkan kerusakan pada jaringan saraf dan psikis.Beberapa narkotika yang memiliki pengaruh terhadap kerja otak atau sistem saraf di bedakan menjadi empat golongan,yaitu: Sedaktif, Simultan,Halusinogen dan Painkiller. Efek penggunaan Narkotika terlarang yang di komsumsi secara terus-

menerus dapat menimbulkan, hilangnya keseimbangan tubuh, kerusakan alat pernapasan, hilangnya pergerakan otot dan hilangnya nafsu makan. (Setiadi, 2011: 204-206)

Bahaya menghirup lem pada anak ataupun remaja karena kandungan yang ada di dalam lem cap kambing atau sejenisnya adalah *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD) yang merupakan jenis bahan kimia yang bersifat halusinasi. Bahkan zat kimia ini berbentuk kristal dan bersifat lengket dengan istilah *Psikedelik* yang sering dicampurkan dalam pembuatan lem. Efek yang dihasilkan dari menghirup lem cap kambing atau sejenisnya sama dengan menggunakan narkoba yaitu hilangnya kendali emosi, perasaan panik yang akut dan sensitif, sehingga remaja yang menghirup lem cap kambing atau sejenisnya memiliki emosi tidak stabil yang mampu melakukan perbuatan yang menyimpang.

Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang penyimpanan Narkotika, LSD masuk ke dalam Narkotika golongan 1 nomor urut 36. Narkotika golongan 1 didefinisikan dengan: "Penyimpanan Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan"

Berdasarkan data yang terdapat pada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1992, disebutkan bahwa di antara jenis narkoba yang banyak disalahgunakan adalah alkohol, opioda, kanabinoida, LSD dan pelarut yang mudah menguap (lem). (Razak, 2006: 14-16)

Padahal ancaman terbesar yang membuat suatu negara hancur cepat atau lambat adalah rusaknya generasi bangsa karena penyalagunaan Narkotika dan

Napza yang dimana memiliki peranan penting dalam menghancurkan bibit-bibit unggul dari suatu bangsa. penyalagunaan obat-obatan terlarang ini tidak kalah dasyatnya dengan potensi penghancur lainnya seperti konflik antara suku maupun antara agama. Penyalagunaan Narkotika dan Napza terdapat dimana-mana mulai dari kota-kota besar hingga di pelosok-pelosok Negeri dan sudah menjadi barang konsumsi sehari-hari bagi mereka yang sudah kecanduan. Lem atau Glue memang termasuk zat adiktif yang berbahaya akan tetapi tidak ada undang-undang yang menjerat hukuman penjara, sehingga BNN Indonesia tidak bisa melakukan proses hukum, maka di sini lah peranan orang tua dan keluarga untuk mengawasi dan memberikan pengertian ke anak-anak.

siklus hidup manusia oleh para ahli psikologi dibagi dalam beberapa tahapan yaitu masa pra kelahiran, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan rentan karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan di mungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan pada masa berikutnya. Masa remaja di mulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh, oleh sebagian ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran usia antara 11-18 tahun. Masa remaja merupakan masa perahlian (masa transisi) dari masa anak-anak menuju masa dewasa yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan jiwa dan mentalnya belum menuju tanda-tanda kedewasaan. (Rajak, 2006:2)

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan lembaga pendidikan yang bersifat alami dengan pola asuh yang secara naluri dan cenderung terwariskan turun-temurun. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan mengasuh. Jadi setiap orang tua semestinya juga mampu berperan dalam semua fase kehidupan sang anak, mulai dari masa kecil, remaja maupun hingga dewasa. Orang tua juga tidak boleh lepas tangan dalam mengasuh pola kehidupan buah hatinya. Komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anak juga merupakan faktor utama untuk membangun pendidikan yang baik dan benar agar menciptakan masa depan yang cerah. Jika komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan dampak negatif bagi kerharmonisan keluarga, sehingga anak akan merasa kesal dan tidak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya. Dampak negatif inilah yang akan membuat anak melakukan perbuatan menyimpang untuk mendapatkan rasa tenang dan bahagia yang tidak dia dapatkan dari keluarga yaitu salah satunya menghirup lem.

Faktor-faktor utama yang membuat remaja melakukan penyimpangan penyalagunaan Narkotika, yaitu faktor Internal (Keluarga, Ekonomi, Kepribadian) dan faktor Eksternal (Pergaulan, Sosial atau Masyarakat), yang dimana dua faktor inilah yang membuat anak-anak ataupun remaja melakukan tindakan yang menyimpang sehingga merugikan diri sendiri. (Listyarini, 2004:23-24), salah satunya menghirup lem hingga menjadi candu, para pecandu lem (ngelem) biasanya dekat dengan tindakan kriminal, mereka melakukan berbagai perilaku menyimpang dengan melanggar hukum seperti perkelahian, mencuri hingga pembunuhan. Menurut Badan Narkotika (BNN) pada tahun 2010, jenis narkoba

yang satu tahun terakhir di pakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja di hirup sampai mabuk atau hilang kesadaran di perkotaan Nasional adalah sebanyak 35,3%. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada remaja tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8% pada tahun 2008.

Kampung Pitu berada di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di kampung Pitu karena banyaknya remaja yang melakukan perbuatan menyimpang salah satunya menghirup lem cap Kambing, faktor utama mengapa anak-anak ataupun remaja Kampung Pitu melakukan penyalagunaan lem cap kambing karena harganya yang murah di pasaran dan sangat mudah untuk di temukan dengan harga kisaran Rp.10.000/kaleng. Perbuatan menyimpang ini di lakukan secara terang-terangan tanpa rasa takut ataupun was-was. Dari hasil pengamatan awal dan prasurevei yang di lakukan peneliti, diketahui bahwa perbuatan menyimpang ini terjadi karena tidak ada kepedulian masyarakat disana untuk melarang remaja menghirup lem cap Kambing. Karena perilaku menghirup lem ini banyak anak remaja yang ada di Kampung Pitu putus sekolah dan menjadi kriminal contohnya kasus pencurian dan perbuatan-perbuatan merugikan masyarakat setempat. Pada bulan Juli 2019 di temukan remaja laki-laki, berumur 19 tahun gantung diri di kampung Pitu karena stress dan di temukan 13 kaleng lem cap kambing di dalam kamarnya.

Alasan peneliti memilih studi fenomenologi karena studi ini mampu mengungkapkan objek secara menyakinkan, meskipun objek itu berupa tindakan maupun ucapan. Studi fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu

yang dilakukan manusia ataupun seseorang melibatkan mental dan kesadaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan fenomenologi Alfered Schutz karena tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya, yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu peneliti menggunakan fenomenologi yang di perkenalkan oleh Alfred Schutz yaitu motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) dari remaja pecandu lem cap kambing di Kampung Pitu. Ada cara lain untuk mengetahui sebab dan tujuan dari remaja pecandu lem, contohnya Komunikasi penyuluhan akan tetapi cara ini kurang efisien untuk di lakukan karena komunikasi penyuluhan tidak dapat mengambar dan mengungkap secara menyakinkan dan jelas terhadap sebab dan tujuan dari remaja pecandu lem cap kambing di Kampung Pitu.

Indikator-indikator yang digunakan peneliti untuk mendapatkan serta mengetahui jawaban dari motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) adalah peneliti akan menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana fenomena dan pengalaman itu berasal, yaitu dengan cara melakukan pendekatan terhadap remaja pecandu lem cap kambing, melalui wawancara yang mendalam dengan si pecandu, keluarga bahkan tetangganya untuk mendapatkan jawaban serta hasil yang efisien. Bila di perlukan peneliti akan berperan sebagai pecandu lem cap kambing dan berteman dengan si pecandu untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

Dari pemaparan fenomena di atas peneliti mengangkat judul tentang Fenomena remaja pecandu lem cap kambing di kampung pitu kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Masalah di atas maka penulis identifikasi masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Motif anak pecandu lem kambing di kampung Pitu
2. Mengambarkan komunikasi anak pecandu lem kambing di kampung Pitu
3. Mengambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi anak pecandu lem kambing di kampung Pitu
4. Komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi komunikasi anak pecandu lem kambing di kampung Pitu dengan komunikasi antara orang tua dan lingkungan masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yakni ingin mengetahui Motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) dari menghirup lem cap kambing di kampung Pitu,kecamatan Bagan Sinembah,Kabupaten Rokan Hilir,Riau

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Motif sebab (*because of motive*) dari menghirup lem cap kambing di kampung Pitu,kecamatan Bagan Sinembah,Kabupaten Rokan Hilir,Riau ?
2. Bagaimana Motif tujuan (*in order to motive*) dari menghirup lem cap kambing di kampung Pitu, Kecamatan Bagan Sinembah,Kabupaten Rokan Hilir,Riau.?

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu merumuskan tujuan terarah dari penelitian ini.Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Motif sebab (*because of motive*) dari menghirup lem cap kambing di kampung Pitu,kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir,Riau
- b. Untuk mengetahui Motif tujuan (*in order to motive*) dari menghirup lem cap kambing di kampung Pitu,kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir,Riau.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian :

- a. Secara Teoritis
 - 1) Melalui penelitian ini di harapkan dapat di jadikan pengembangan ilmu komunikasi secara umum,khususnya mengenai Motif sebab (*because of motif*) dan (*in order to motif*) Remaja pecandu lem cap kambing.
 - 2) Sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umunya dan komunikasi pada khususnya melengkapi hasil penelitian di bidang ilmu komunikasi.
- b. Secara Praktis
Penelitian ini di harapkan menjadi sumber bahan masukan mahasiswa,dosen dan pimpinan di seluruh Universitas Islam Riau mengenai fenomena Remaja pecandu lem cap kambing di kampung Pitu.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Fenomenologi

fenomenologi berasal dari kata *Phenomenon* yang merupakan kemunculan suatu objek dan peristiwa dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*Phenomenologi*) menggunakan pengalaman langsung sebagai sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan (Morissan, 2013:39)

Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*Firs-hand expriences*). Dengan kata lain, peneliti fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. (Herdiansyah, 2014:66-67).

a. Teori-Teori Fenomenologi

1) Edmund Husserl (Fenomenologi Klasik)

Fenomenologi (*Phenomenology*) salah satu model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh seorang ilmuan Eropa bernama Edmund Husserl pada awal abad ke-20 (sekitar tahun 1935-an). Model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Dalam mengembangkan model Fenomenologinya, Husserl memulainya dengan suatu pertanyaan, “Bagaimana suatu objek dan suatu kejadian muncul bersamaan dan mempengaruhi kesadaran manusia dan apakah suatu fenomena yang terjadi dapat dipisahkan dari kesadaran manusia?” itulah pertanyaan pertama yang mengelitik Husserl untuk meneliti dan mengembangkan fenomenologi (Herdiansya, 2014:66)

Edmund Husserl berupaya mengembangkan suatu metode untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman langsung. Menurutnya orang harus berdisiplin dalam menerima pengalaman itu. Dengan kata lain, pengalaman sadar individu adalah jalan yang tepat untuk menemukan realitas. Hanya melalui “perhatian sadar” (*conscious attention*) kebenaran dapat diketahui. Pandangan Husserl ini dinilai sangat objektif karena “*the world can be experienced without the knower bringing his or her own categories to bear on the process*”. Pandangan ini menyatakan bahwa dunia dapat dirasakan atau dialami tanpa harus membawa serta berbagai kategori yang dimiliki orang yang ingin mengetahui pengalaman itu (*knower*), karena hal itu dapat mempengaruhi proses pengalaman itu. (Morissan, 2013:41)

2) Maurice Merleau-Ponty (Fenomenologi Persepsi)

Namun kebanyakan pendukung tradisi fenomenologi dewasa ini menolak pandangan Husserl tersebut. Mereka justru mendukung gagasan bahwa pengalaman adalah subjektif, tidak objektif sebagaimana pandangan Husserl. Mereka percaya bahwa subjectivitas justru sebagai pengetahuan yang penting. Tokoh penting dalam tradisi ini adalah Maurice Merleau-Ponty yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi (*Phenomenologi of perception*) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl. Menurut Ponty, manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melakukan hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga mempengaruhi dunia di sekitar kita melalui bagaimana kita mengalami dunia. Menurut Ponty sesuatu itu ada karena sesuatu itu diketahui atau dikenali. Dengan demikian, suatu objek atau peristiwa itu ada dalam suatu proses yang timbal balik (*Give-and-take*) yaitu hubungan dialogis dimana suatu objek atau peristiwa memengaruhi objek atau peristiwa langsung (Morissan, 2013:41-42)

3) Martin Heidegger (Fenomenologi Hermenetik)

Fenomenologi Hermenetik (*Hermeneutic Phenomenology*) yang mirip dengan fenomenologi persepsi namun dikembangkan secara lebih luas dengan menerapkannya secara lebih komprehensif dalam komunikasi. Tokoh dibidang ini adalah Martin Heidegger yang dikenal dengan karya-karya *philosophical Hermeneutics*. Hal paling penting bagi Heidegger adalah “pengalaman

alami”(Natural experience) yang terjadi begitu saja ketika orang hidup di dunia. Bagi Heidegger, realitas terhadap sesuatu tidak dapat diketahui hanya melalui analisis yang hati-hati tetapi melalui pengalaman alami yang berbentuk melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan setiap hari. Apa yang alami adalah apa yang dialami melalui penggunaan alami bahasa konteks. “It is in words and language that things first come into being and are”, (Dalam kata-kata dan bahasalah sesuatu itu terwujud pertama kali dan ada) (Morissan, 2013:42)

4) Alfred Schutz (*because motive* dan *in order to motive*)

Alfred Schutz adalah seorang murid Husserl yang mencoba memasukan ide-ide Husserl kedalam sosiologi dan apa yang dilakukannya ternyata tidak sia-sia. Schutz inilah yang kemudian merupakan mata rantai penghubung filsafat fenomenologi dari Husserl dengan sosiologi. Pemikiran-pemikiran Husserl yang lebih banyak aroma filosofinya dikupas lebih lanjut oleh Schutz agar dapat diterapkan dalam ilmu sosial (Putra: 2012)

Pemikiran Alfred Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahuluannya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologis dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat. Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran dan filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental pada satu sisi. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk

interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (*fokus of interest*) dari fenomenologi sosial. (Nindito:2005)

Berdasar Teori-teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*. Motif karena tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya sedangkan Motif untuk (*in order to motive*) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. (Wulandari:2016)

b. Prinsip dasar Fenomenologi

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu:

- a) Pertama, pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
- b) Kedua, makna dari suatu terdiri atas potensial sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek tergantung pada makna objek itu bagi anda.
- c) Ketiga, bahasa adalah “kendaraan makna” (*Vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang di gunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. (Morissan, 2013:39-40)

2. Remaja

a. Masa Remaja

Remaja merupakan periode saat ia berjuang untuk mencari identitas dirinya, yang akan menentukan peranannya di dalam masyarakat, yaitu identitasnya di bidang seksual dan pekerjaan, sebab mereka akan menjadi dewasa, baik sebagai pria dewasa maupun wanita dewasa. Mereka pun perlu mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna bagi masa depan atau karier (Martono dan Joewana, 2006:71). Masa remaja yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia 18 tahun (usia kematangan yang resmi) dibagi ke dalam awal masa remaja, yang berlangsung usia 13-15 tahun sampai pada tahap remaja akhir yang berlangsung pada usia 16-18 tahun.

b. Tahap-tahap perkembangan pada Manusia

Tahap-tahap perkembangan pada manusia memiliki 4 tahapan awal yaitu, sebagai berikut:

1) Masa menyusui (usia 0-2 Tahun)

Tidak pernah ada kata terlalu dini dalam kehidupan seorang anak untuk menerima pendidikan. Jiwa seorang anak berusia 0-2 tahun bagaikan sebuah plat fotografik yang belum pernah dibuka dan apapun impresi yang mengenai plat fotografik itu akan melekat; tidak ada impresi-impresi lain yang datang kemudian bisa menimbulkan efek yang sama. Oleh karena itu ketika orang tua atau wali kehilangan kesempatan untuk ‘mempengaruhi’ sang anak di masa kanak-kanaknya, berarti mereka kehilangan kesempatan terbesar dalam hidupnya. (Khan, 2007:11).

The sense of trust (rasa aman) dikembangkan waktu anak masi bayi, sejak lahir hingga usia 1,5 tahun. Yang dibutuhkan anak ialah rasa aman, kasih sayang, suasana hangat dan mesra, sehingga dikembangkanlah rasa percaya akan masa depannya, serta kebaikan-kebaikan dalam hidupnya. (Martono dan Joewana, 2006:61)

2) Masa Belita (Usia 3-5 Tahun)

Dalam lima tahun pertama usia seorang anak, dua tahun pertama dikategorikan sebagai *infancy* (masa menyusui) dan tiga tahun selanjutnya sebagai *Babyhood* (Belita). Sering ada keinginan besar dari wali atau orang tua untuk menyekolahkan anak yang berusia empat atau lima tahun di taman kanak-kanak. Padahal saat itu adalah saat mana ia menjadi raja dan keinginan orang tua tersebut hanya menekan anak dengan kehidupan yang kompetitif. (Khan, 2007:41).

3) Masa Anak-anak (Usia 6-12 Tahun)

Usia anak tahun adalah masa berakhirnya balita dan mulainya masa *Childhood* (kita umumnya menyebut masa kanak-kanak atau masa kecil untuk kedua istilah itu, tanpa memberikan batasan usia anak). Ada beberapa kasus terjadi di awal atau diakhir perkembangan anak, tapi perubahan biasanya datang pada usia enam atau tujuh tahun. Ini usia yang sarat dengan konflik karena jiwa anak sedang menapaki babak baru dalam kehidupannya. (Khan, 2007:67).

4) Masa Remaja (Usia 13-18 Tahun)

Pada usia ini anak memasuki masa remaja,yaitu tahap perkembangan antara anak dan dewasa.Terjadi perubahan yang pesat secara fisik,baik mental-emosional maupun sosial.Akan tetapi,perubahan yang pesat secara fisik tidak diikuti dengan kecepatan perkembangan mental-emosional dan sosialnya.Prilakunya sangat labil atau mudah berubah-ubah, kadang-kadang ia tampak bertanggung jawab,kadang-kadang tampak masa bodoh. (Martono dan Joewana,2006:69)

Usia antara tigabelas,empatbelas dan limabelas tahun adalah saat masa anak-anak berakhir,inilah masa remaja.Anak di usia ini bukan anak kecil dan bukan pula dewasa,oleh karena itu ada pergulatan di dalam dirinya.Itulah sebab sebagian anak pada usia ini nampak goyah.Usia ini merupakan periode *kemal*, periode konflik di dalam diri. (Khan,2007:101)

c. Ciri-ciri masa Remaja

Seperti halnya dengan semua priode yang penting selama rentang kehidupan,masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.Ciri-ciri tersebut akan di jelaskan secara singkat dibawah ini :

1) Masa Remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting,namunkadar kepentingannya berbeda-beda.Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya,karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan prilaku,dan adalagi yang penting karena akibat jangka panjangnya.Pada periode remaja,baik akibat langsung maupun akibat jangka

panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama penting.

2) Masa Remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

3) Masa Remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa Remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian di selesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi

masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru

5) Masa Remaja sebagai masa pencarian identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa anak-anak, menyesuaikan diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaan kelompok.

6) Masa Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, "Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak di antaranya yang bersifat negatif". Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan yang cenderung merusak atau perilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa Remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja

akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakan atau kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

8) Masa Remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlihat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. (Nurihsan, 2011:57-61)

d. Permasalahan-permasalahan pada Remaja

Secara umumnya persoalan-persoalan yang dihadapi remaja berkisaran pada masalah pribadi dan yang khas remaja. Masalah pribadi lain mencakup, yaitu :

- 1) Persoalan yang dihadapi di rumah, misalnya, soal disiplin, hubungan dengan anggota keluarga lainnya dan seterusnya.
- 2) Masalah yang dihadapi di sekolah, umpamanya, hubungan dengan para guru, nilai-nilai, kegiatan ekstra kurikuler, pola keterampilan, dan seterusnya.
- 3) Persoalan kondisi fisik, misalnya kesehatan individual, kesehatan sosial dan seterusnya.
- 4) Masalah penampilan, misalnya ketampanan, kecantikan, pola berpakaian dan seterusnya.

- 5) Persoalan perasaan misalnya, sikap murung, mudah marah, senyum dan seterusnya.
- 6) Masalah penyelesaian sosial, umpamanya pergaulan dengan teman sebaya, kepemimpinan dan seterusnya.
- 7) Persoalan nilai-nilai, misalnya moralitas, soal seksual, pergaulan, dan seterusnya.
- 8) Masalah rasa khawatir, misalnya rasa berbahaya, kekecewaan, dan seterusnya. (Soekanto, 1990:50-51)

3. Narkoba (Napza)

Narkotika, psikotropika dan zat adiktif (Napza) merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Napza kerap di sebut juga dengan istilah Narkoba yang merupakan kependekan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan bahaya lainnya. Sebenarnya narkoba adalah senyawa-senyawa yang cukup banyak di perlukan di dalam dunia kesehatan, industri dan rumah tangga. Sebagian besar senyawa narkoba bersifat memengaruhi kerja sistem otak. Oleh karena itu, penggunaannya harus memenuhi aturan-aturan tertentu sebagaimana telah di tetapkan di dalam undang-undang kesehatan (Handoyo, 2004:1)

Sebagaimana obat yang bekerja pada sistem saraf, pemakaian narkoba dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. pengaruh yang ringan, misalnya rasa lelah, santai dan mengantuk. Pengaruh yang berat misalnya pingsan, mabuk bahkan kematian. Oleh karena itu narkoba tidak bisa di konsumsi sembarangan tanpa sepengetahuan tenaga medis atau tenaga kesehatan.

a. Jenis-jenis Narkoba/Napza

Menurut jenisnya, telah di singgung bahwa diketahui ada tiga jenis narkoba yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat bahaya lainnya. Setiap jenis di golong-golongkan lagi menjadi beberapa kelompok tersendiri, yaitu :

1) Narkotika

Kata Narkotika berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcotics*, yang berarti obat bius. Dalam bahasa Yunani disebut dengan *naekose*, yang berarti menidurkan atau membius. Definisi Narkotika adalah zat atau obat, baik yang berasal dari tanaman, sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika mempunyai kemampuan menurunkan dan mengubah kesadaran (*Anestetik*) dan mengurangi, bahkan menghilangkan rasa nyeri (*Analgetik*), senyawa ini biasa digunakan sebagai obat bius (*Anestetika*) yang dipakai untuk membius orang yang akan di operasi sehingga tidak merasakan sakit sewaktu operasi berlangsung (Handoyo, 2004:1).

2) Psikotropika

Psikotropika merupakan senyawa obat yang bekerja sentral (pada pusat sistem saraf/otak) dan mampu memengaruhi fungsi psikis/kejiwaan. Di dunia pengobatan, psikotropika biasa dipakai sebagai obat penenang bagi pasien stress kejiwaan, obat untuk menurunkan ketegangan dan lain sebagainya. Termasuk di dalam kelompok psikotropika adalah beberapa obat anti depresan dan halusinogen (pengkhayal). Pengguna obat ini secara berlebih dapat mengakibatkan

ketergantungan, penurunan aktivitas otak dan dapat menimbulkan tingkah laku yang disertai halusinasi, ilusi dan gangguan cara berpikir (Handoyo, 2004:1-2)

3) Bahan berbahaya lainnya

Bahan berbahaya lainnya adalah bahan kimia yang dapat menimbulkan kecelakaan, seperti terbakar, karsinogenik (menimbulkan kanker), dapat meracuni dan sebagainya. Beberapa bahan-bahan yang diperlukan di dalam industri dan rumah tangga termasuk di dalam kelompok ini, seperti lem, bensin, peptisida, alkohol, dan lain sebagainya (Handoyo, 2004:2). Sebenarnya hampir semua jenis bahan kimia dan obat-obatan dapat dimasukkan sebagai narkoba yang apabila pemakaiannya berlebihan dan menimbulkan akibat yang membahayakan dapat dimasukkan ke dalam obat terlarang.

4) Zat yang mudah menguap

di sebut *Inhalansia* atau uap bahan yang mudah menguap saat dihirup, misalnya *aerosol, aica aibon*, isi korek api, uap bensin, lem, semen karet, cairan pembersih, cat semprot, semir sepatu, cairan *tip-ex*, perekat kayu dan pengencer cat. *Inhalan* biasanya dilepaskan ke dalam paru-paru dengan menggunakan suatu tabung dan umumnya digunakan oleh remaja dibawah umur atau golongan kurang mampu, karena harga yang ekonomis, murah dan mudah di jangkau.

Bahaya menghirup lem pada anak ataupun remaja karena kandungan yang ada di dalam lem cap kambing atau sejenisnya adalah *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD) Yang merupakan jenis bahan kimia baru yang bersifat halusinogen. Bahkan zat kimia ini berbentuk kertas dan bersifat lengket dengan istilah *Psikadelik* yang sering di campurkan dalam pembuatan lem. Efek yang di

hasilkan dari menghirup lem cap kambing atau sejenisnya sama dengan menggunakan Narkoba yaitu hilangnya kendali emosi, disorientasi, perasaan panik yang akut dan sensitif, sehingga remaja yang menghirup lem cap kambing atau sejenisnya memiliki emosi tidak stabil yang mampu melakukan perbuatan yang menyimpang.

Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika, LSD masuk kedalam Narkotika golongan 1 nomor urut 36.

b. Gejala dan akibat penggunaan Narkoba.

Bentuk gejala dan perilaku akibat penyalagunaan narkoba sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, konsentrasi obat, jenis pelarut, riwayat pemakaian obat sebelumnya, dari ada tidaknya rasa sakit sebelumnya.

1) Gejala umum pemakai narkoba

Pada pemakaian awal narkoba, umumnya akan menimbulkan rasa tidak nyaman seperti mual, muntah, pusing, pandangan kabur (kesadaran berkurang) dan rasa gelisah. Apabila kita menggunakan obat yang bersifat analgetik (jenis narkotika) dapat menimbulkan rasa senang yang berlebihan dan perasaan melayang (*fly*). Sementara itu, jika yang dikonsumsi adalah dari jenis psikotropika, gejala awal yang timbul antara lain khayalan yang indah-indah, rasa tenang dan percaya diri (Handoyo, 2004:25).

2) Akibat Narkoba/Napza pada tubuh

Pada para pemakai narkoba/napza yang sudah menggunakan dalam jangka panjang atau pada pemakai yang berada dalam kondisi over dosis efeknya lebih berat. Pada pecandu sering sekali ditemukan kerusakan pada berbagai organ penting dalam tubuh. Akibat narkoba dapat merusak otak, paru-paru, jantung, lever, lambung, alat reproduksi, ginjal dan darah serta sistem hormonal dan anti bodi. (Ida,2004:27).

Bentuk Penyalagunaan Narkoba/Napza adalah penggunaan dalam jumlah yang berlebihan, secara berkala atau terus-menerus, berlarung cukup lama sehingga dapat merugikan kesehatan jasmani, mental dan kehidupan sosial (Joewana,2001:11). Narkoba berbahaya karena terutama berpengaruh pada otak (susunan syaraf pusat), dan perkembangan normal remaja, yaitu terhadap daya ingat sehingga mudah lupa, perhatian sehingga sulit konsentrasi, perasaan sehingga tidak dapat lagi bertindak rasional, persepsi sehingga memberikan perasaan semu atau khayal, motivasi sehingga keingin dan kemampuan belajar merosot, persahabatan rusak dan minat cita-cita semua berubah (Martono dan Joewana,2006:50)

3) Pengaruh Narkotika, Psikotropika dan Bahan bahaya lainnya

Depresant yaitu mengendorkan atau mengurangi aktivitas atau kegiatan susunan syaraf pusat, sehingga dipergunakan untuk menenangkan syaraf seseorang untuk mempergunakan tidur. Stimulant yaitu meningkatkan keaktifan susunan syaraf pusat sehingga merangsang dan meningkatkan kemampuan fisik seseorang. Halusinogen yaitu menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak real atau khayalan-khayalan yang menyenangkan (Sulchan,1999:4)

c. Dasar Hukum penyalagunaan Narkotika

Pengunaan narkotika diatur didalam UU RI No.22 tahun 1997 tentang narkotika. Berdasarkan undang-undang tersebut, penyalagunaan narkotika diklafikasikan kedalam tiga katagori, sebagai berikut :

1) Penguna

Penguna narkotika dapat dikenakan sanksi pidana berdasarkan pasal 85 UU RI No.22 tahun 1997, dengan ancaman hukum paling lama 4 tahun.

2) Pengedar

Pengedar yang memperjual belikan narkotika dapat dikenakan sanksi pidana berdasarkan pasal 81 dan 82 UU RI No.22 tahun 1997, dengan ancaman maksimal 20 tahun/seumur hidup/mati/denda.

3) Produsen

Produsen (Pembuat) Narkotika dapat dikenakan sanksi pidana berdasarkan pasal 80 UU RI No.22 tahun 1997 dengan ancaman hukuman maksimal 20 tahun/seumur hidup/mati/denda. (Handoyo,2004:12).

d. Faktor-faktor utama penggunaan Narkoba/Napza

Masalah penyalagunaan narkotika adalah masalah sosial dan kesehatan yang kompleks yang pada dasarnya dapat di kelompokkan dalam tiga bagian besar yaitu: Tersedia obat itu sendiri dan mudah di dapat dengan harga terjangkau, keperibadian pemakai dan masyarakat atau tempat prilaku penyalagunaan obat terjadi seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya (Joewana,2001:50).

Faktor-faktor utama yang membuat remaja melakukan penyimpangan penyalagunaan obat-obatan,yaitu faktor Internal (Keluarga,Ekonomi,Kepribadian) dan faktor Eksternal (Pergaulan,Sosial/Masyarakat),yang dimana dua faktor inilah yang membuat anak-anak ataupun remaja melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. (Listyarini,2004:23-24)

e. Ciri-ciri Remaja yang mempunyai resiko tinggi penggunaan Narkoba/Napza

Ciri-ciri remaja yang mempunyai resiko tinggi menggunakan narkoba/napza bisa dilihat dari tingkah laku atau kehidupan sehari-harinya,seperti mempunyai rasa rendah diri,kurang percaya diri (PD) citra diri yang negatif,mempunyai identitas gender yang kabur,diliputi perasaan yang sedih (depresi) atau cemas (ansietas),memiliki kecenderungan melakukan perbuatan yang penuh resiko bahaya besar,kurang religius,bergaul dengan penyalaguna Napza,kurang memiliki motifasi belajar (lemah dan kurang suka kegiatan ekstrakurikuler yang positif (Joewana,2001:14).

f. Pecandu

Pecandu Narkotika diartikan orang yang menggunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan, baik secara fisik maupun Psikis. Sedangkan penyalaguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. (Dahlan, 2017: 64)

Pengertian pecandu oleh Hari Sasangka dalam Agrayni dan Yusliati (2018:24-26).Pengertian pecandu Narkotika ituberkaitan dengan hal-hal yang diatur dalam pasal 127 ayat (1) dan ayat (2),pasal 54,pasal 55 serta pasal 103

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba. Dalam pasal 1 angka 13 undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, disebutkan bahwa pecandu Narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalagunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkoba, baik secara fisik maupun psikis. Maka dapat diklasifikasikan 2 tipe pecandu Narkoba, yaitu :

- 1) Orang yang menggunakan narkoba dalam keadaan ketergantungan secara fisik maupun psikis. Pada tipe ini dapat dikategorikan sebagai pecandu yang mempunyai legitimasi untuk mempergunakan narkoba demi kepentingan pelayanan kesehatan dirinya sendiri.
- 2) Orang yang menyalagunakan Narkoba dalam keadaan ketergantungan secara fisik maupun psikis. Sedangkan pecandu narkoba pada tipe yang kedua ini dapat dikategorikan sebagai pecandu yang tidak mempunyai legitimasi untuk mempergunakan narkoba demi kepentingan pelayanan kesehatannya.

B. Definisi Operasional

1. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi yang diperkenalkan oleh Alfred Schutz yaitu Motif sebab (*because of motive*) dan Motif tujuan (*in order to motive*). Karena suatu tindakan yang dilakukan seseorang pasti

memiliki alasan tertentu, maka dari itu peneliti ingin mengetahui alasan atau sebab utama mengapa Remaja di Kampung Pitu menghirup dan menjadi pecandu lem cap kambing. Peneliti juga ingin mengetahui apa yang mereka dapatkan dari menghirup dan menjadi pecandu lem cap kambing, maka dari itu peneliti menggunakan teori Alfred Schutz.

2. Remaja

Remaja merupakan sebutan anak-anak yang telah mencapai usia 13-18 tahun, yang telah mencapai masa pubertas dan pintu masuk untuk menjadi dewasa. Pada masa inilah yang menentukan kehidupan mereka kedepannya, Remaja juga awal dari penentuan jati diri seseorang, baik laki-laki maupun perempuan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat bahkan dalam diri sendiri.

Dari hasil pengamatan dan Prasurei yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Peneliti tidak melihat ada remaja perempuan yang menghirup lem cap kambing. Jadi peneliti akan fokus melakukan penelitian terhadap Remaja laki-laki pecandu lem cap kambing di kampung Pitu.

3. Narkoba (Napza)

Lem cap kambing dan sejenisnya termasuk kedalam Narkoba atau Napza jenis zat yang mudah menguap, kandungan yang ada di lem ini juga sangat berbahaya yaitu LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*) yang dapat membuat penyalaguna nya menjadi berhalusinasi bahkan mampu merusak sistem saraf otak yang berujung pada kematian. Lem cap kambing di jual di pasaran dengan harga

Rp.10.000 sampai Rp.40.000 dan kemasan dari lem ini berbentuk seperti tempat odol gigi dan kemasan kalengan dengan berat 40 gram hingga 1 kg.

Dalam penelitian ini, semua bentuk kemasan dari lem cap kambing yang digunakan Remaja di kampung pitu termasuk kedalam penelitian.

4. Pecandu

Pecandu adalah orang yang menggunakan atau menyalagunakan Narkotika dalam keadaan ketergantungan, Pecandu Narkotika memiliki dua tipe yaitu, pertama orang yang menggunakan narkotika karena kebutuhan dirinya (sedang sakit) dan kedua orang yang menyalagunakan Narkotika untuk keperluan pribadi (bersenang-senang)

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian terhadap tipe kedua yaitu orang yang menyalagunakan Narkotika untuk keperluan pribadi (bersenang-senang).

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	NAMA/JUDUL	HASIL/PENELITIAN
1.	Siti Chomariah, jurusan sosiologi-prodi sosiologi fakultas ilmu sosial ilmu politik Universitas Riau, 2015 Prilaku menghisap lem	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Tujuan penelitian yakni untuk menganalisa prilaku menghisap lem dan menganalisa latar belakang terjadi prilaku menghisap lem. Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan sebelumnya, bahwasanya

	<p>pada anak Remaja (Studi kasus di kota Pekanbaru)</p>	<p>faktor yang mendorong mulainya perilaku menghisap lem pada anak remaja di Kelurahan Sri Meranti disebabkan karena adanya agen sosialisasi yang tidak sempurna baik itu dari keluarga maupun kelompok bermain. Tidak sepenuhnya sosialisasi dalam keluarga membuat peranan keluarga digantikan oleh agen sosialisasi lain seperti kelompok bermain atau lingkungan sekitar yang mengakibatkan perbedaan nilai- nilai yang diajarkan dalam keluarga dengan nilai- nilai yang dipelajari dari luar keluarga.</p>
<p>2.</p>	<p>Aswadi,Kartini dan Sukfitrianty Syahrir,Bagian promosi kesehatan Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Pancasakti,Bagian Gizi jurusan kesehatan masyarakat Universitas Negeri Alauddin Makassar,2018</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi.Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai prilaku penggunaan Napza Inhalansia (ngelem) pada Remaja di kota Makassar.Hasil penelitian menunjukkan, kerentanan individu seorang remaja menggunakan lem karena ingin memuaskan rasa ingin tahu (curiosity), untuk menghilangkan rasa capek dan stress dan membuat informan tidak merasakan lapar ketika seharian di jalanan, dan sebagai substitusi ketika</p>

	<p>Prilaku menghisap lem (ngelem) sebagai tahap dini penggunaan Narkoba pada Remaja di kota Makassar.</p>	<p>tidak mendapatkan Napza jenis shabu (simultaneous polydrug use).</p>
<p>3.</p>	<p>Murni Tamrin,Sudirman Nasir dan Shanti Riskiyani,Bagian Pkip Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Hasanuddin,2013</p> <p>Studi perilaku “ngelem” pada Remaja di kec.Paleteang kab.Pinang tahun 2013</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mendorong remaja memulai perilaku “ngelem” terdiri dari faktor internal, yaitu pengetahuan dan sikap, dan faktor eksternal, yaitu keluarga, teman sebaya dan ketersediaan dan keterjangkauan lem. Sedangkan faktor yang mendorong remaja mengalami ketergantungan juga terdiri dari faktor internal, yaitu pengetahuan dan sikap, dan faktor eksternal, yaitu keluarga, teman sebaya dan ketersediaan dan keterjangkauan lem.</p>

1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

a. Persamaan

Persamaan peneliti dengan Siti Chomaria yakni sama-sama menggunakan Metode Kualitatif. Persamaan peneliti dengan Aswadi Dkk yakni sama-sama menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dan Persamaan peneliti dengan Murni Tamrin Dkk yakni sama-sama menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi.

b. Perbedaan

Perbedaan peneliti dengan Siti Chomariah ialah Siti Chomariah mengenai Studi kasus perilaku menghisap lem pada anak remaja, sedangkan peneliti mengenai Studi fenomenologi remaja pecandu Lem cap kambing

Perbedaan peneliti dengan Aswadi Dkk ialah Aswadi Dkk memiliki tujuan untuk mendapat informasi mengenai perilaku penggunaan Napza Inhalansia (ngelem) pada remaja Sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui motif sebab (*because of motif*) dan motif tujuan (*In order to motive*) dari menghirup lem cap kambing.

Perbedaan peneliti dengan Murni Tamrin Dkk ialah Murni Tamrin Dkk menggunakan pendekatan Fenomenologi teknik (*focus group discussion*) sedangkan peneliti menggunakan Fenomenologi motif sebab (*because of motif*) dan motif tujuan (*In order to motive*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, karena metode kualitatif adalah yang mampu memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2011:78)

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam bentuk konteks sosial secara ilmiah dengan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Hardiasyah, 2014:9)

Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu data ilmiah dengan maksud menggambarkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data secara *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito dan Setiawan, 2018:8)

Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Dimana untuk mengetahui menggambarkan dari fenomena Remaja pecandu lem cap kambing. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dari fenomena

Remaja pecandu lem cap kambing di Kampung Pitu, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau.

B. Subjek Dan Objek

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah penelitian yang di tunjuk untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. (Nurdin dan Hartati, 2019:108). Dari hasil observasi dan wawancara Subjek penelitian ini peneliti mengambil 6 informan yaitu satu informan kunci dan tiga informan utama. dua Informan tambahan dari subjek ini adalah Remaja Pecandu lem Cap kambing di Kampung Pitu, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Alasan peneliti memilih Remaja di Kampung Pitu, karena banyaknya remaja yang melakukan perbuatan meyimpang salah satunya menghirup lem cap Kambing.

Adapun teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah (*Snowball sampling*). *Snowball sampling* merupakan metode pengambilan sampel dimana seseorang peneliti pengumpulan datanya dari seseorang informan atau klien, selanjutnya peneliti menanyakan responden pertama tersebut untuk menemukan atau mendapatkan informan kedua. Kemudian, peneliti menanyakan hal yang sama untuk mendapatkan informan ketiga, hal tersebut dilanjutkan terus oleh peneliti samapai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi. (Swarjana, 2016:23)

Metode yang digunakan peneliti adalah teknik *snowball sampling* yang di mana dalam hasil observasi peneliti menemukan informan kunci yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian yaitu salah satunya membantu peneliti dalam mencari remaja pecandu Lem cap kambing di Kampung Pitu.

2. Objek Penelitian

Objek variabel penelitian merupakan titik awal dalam sesuatu penelitian. Apabila masalah penelitian telah dipilih dan dirumuskan, berarti masalah itu telah dapat diteliti secara ilmiah dan peneliti mampu melakukannya. (Nurdin dan Hartati, 2019:109)

Pada Penelitian ini, objek nya adalah motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) remaja pecandu lem cap kambing di kampung Pitu. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan hasil dari objek penelitian ini yaitu faktor apa saja yang menjadi motif sebab (*because of motive*) remaja pecandu lem cap kambing peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadikan remaja di kampung pitu melakukan prilaku menyimpang karena teman bergaul, lingkungan, dan rasa ingin mencoba. serta motif tujuan dari remaja lem cap kambing melakukan perilaku meyimpang karena untuk mendapatkan pengalaman dan membuang rasa suntuk serta bosan.

C. Lokasi Dan Waktu

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung pitu kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Alasan pemilihan lokasi tersebut sebagai

fokus lokasi penelitian karena fakta yang berkembang bahwa para remaja menghisap lem sangat terlihat di kampung ini.

Setelah melakukan observasi dan wawancara di Kampung Pitu sebagai fokus lokasi penelitian, peneliti melihat memang banyak remaja yang menghisap lem cap kambing akan tetapi tidak secara terang-terangan. Karena setelah kejadian bunuh diri yang di lakukan salah satu teman mereka. Remaja penghisap lem cap kambing memilih untuk bersembunyi dan ada juga yang berhenti menghisap lem cap kambing. Sehingga saat berada di lapangan peneliti sedikit kesusahan dalam mencari informan untuk di wawancarai.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2019												Tahun 2020															
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	1	1	1	1	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan UP	x	x																										
2	Bimbingan dan Revisi UP			X	X	x																							
3	Seminar UP						X																						
4	Revisi UP							x	X	x	x																		
5	Penelitian Lapangan											x	x	x	x														
6	Pengolahan Data dan Analisis Data															x	x	x	X										
7	Konsultasi Bimbingan Skripsi																			x	x	x	x						
8	Ujian Skripsi																										X		
9	Revisi dan Pengesahan Skripsi																										x	x	x
10	Penggandaan sertra Penyerahan Skripsi																											x	X

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa wawancara, observasi. (Helmi,2010:2)

Untuk mendapatkan Data primer ini, peneliti melakukan observasi serta wawancara langsung dengan informan yang bersangkutan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh secara dikumpulkan dan disatukan oleh studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lainnya. Biasanya sumber tidak langsung ataupun berupa data dokumentasi dari arsip-arsip resmi. (Helmi,2010:2)

Data sekunder adalah merupakan data yang telah di kumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain. Ini mengandung arti bahwa bahwa periset mencatat sekadar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan. (Istijanto, 2009:38)

Peneliti menambahkan informan tambahan sebagai data sekunder yaitu teman remaja pecandu lem cap kambing dan penjual lem cap kambing untuk memperkuat jawaban dari data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Meleong (Herdiasyah,2014:118) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara memiliki tiga bentuk yaitu,wawancara terstruktur,wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur.

Wawancara semi-terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena tertentu.Karena tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena,bentuk wawancara semi-terstruktur sangat sesuai dengan penelitian kualitatif yang nyata adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena. (Herdiasyah,2014:124)

Saat melakukan wawancara dengan para informan yaitu remaja pecandu lem cap kambing peneliti melihat bahwa remaja pecandu lem cap kambing sangat ketakutan sehingga wawancara sedikit susah untuk membuat informan menjadi lebih terbuka, akan tetapi selang berapa waktu dalam melakukan percakapan akhirnya peneliti mendapat jawaban dari para informan.

2. Observasi

Observasi merupakan menggambarkan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan

tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. (Herdiasyah, 2014:132)

Observasi mempunyai berapa metode yang di sesuaikan dengan tujuan dan perilaku yang akan diamati. Terdapat lima metode observasi yang umum dikenal dan sering kali digunakan dalam penelitian, kelima metode tersebut, antara lain *Anecdotal record*, *Behavioral checklist*, *participation charts*, *rating scale*, *behavioral tallying and charting*. Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan metode observasi *Anecdotal record* yaitu metode yang digunakan peneliti melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku khas, unik dan penting yang dilakukan subjek penelitian. (Herdiasyah, 2014:133)

Dari metode observasi yang digunakan peneliti yaitu *Anecdotal record*. Untuk mendapatkan informasi yang ingin peneliti capai, peneliti melakukan berapa observasi ketempat-tempat lokasi yang di gunakan para pecandu lem cap kambing untuk ngelem yaitu rumah kosong dan lahan sawit.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek (Herdiansyah,2014:143).

Dokumentasi memiliki dua bentuk,yaitu antara lain Dokumen pribadi dan dokumen resmi.Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan metode dokumen resmi.Dokumen resmi di pandang mampu memberikan gambaran serta

menjabarkan mengenai aktivitas,keterlibatan individu pada suatu komunitas dalam *setting* sosial. (Herdiasyah,2014:146)

F. Teknik Pemeriksaan Keabsaan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.Teknik triangulasi data,merupakan pemahaman serta pemikiran bahwa kesimpulan suatu studi memiliki kecocokan yang lebih banyak apabila peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan atau analisis data. (Robert dan Greene,2009:517)

Triangulasi data merupakan alat pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik itu, dibandingkan di cari persamaan dan perbedaannya, ditarik benang merahnya, dirumuskan makna yang terkandung dibalik peristiwa yang terjadi. (Anggito dan Setiawan, 2018:66)

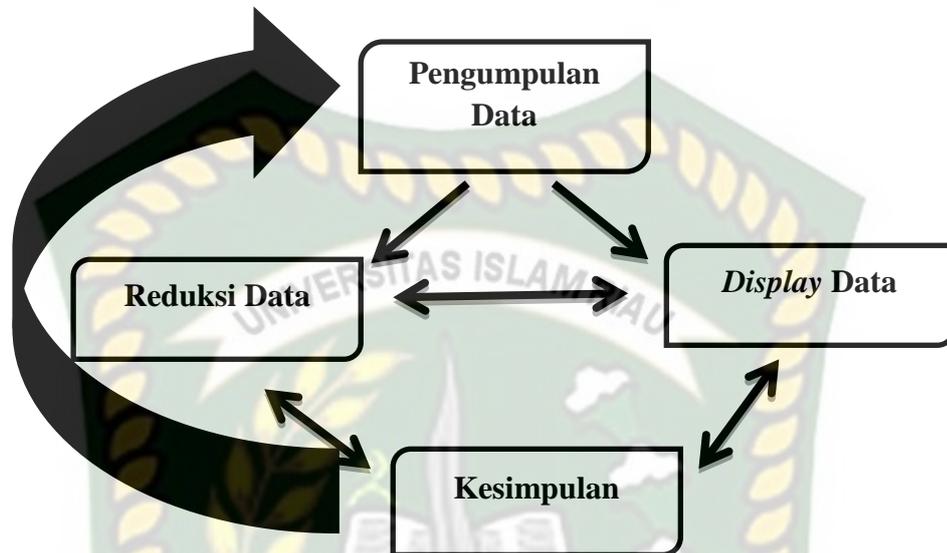
Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan dua teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode.Triangulasi data atau triangulasi sumber adalah metode pengumpulan data dari berbagai sumber data seperti dokumen,wawancara,hasil observasi atau mewawancarai lebih dari satu subjek yang memiliki pandangan yang berbeda. Triangulasi metode adalah pengumpulan data menggunakan metode wawancara,observasi,dokumentasi ataupun tes sehingga didapatkan hasil yang akurat (Widodo,2016).

Dari hasil wawancara serta observasi peneliti melakukan wawancara dengan enam informan untuk mendapat informasi yang lebih akurat yaitu satu infoman kunci dan lima informan tambahan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan dan dilihat keabsahannya. (Herdiansyah, 2014:158). Dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di proses melalui pencatatan. Dalam proses analisis data yang akan dilakukan peneliti menggunakan data model inetraktif yang di populerkan miles dan huberman dalam Hardiansyah (2014:164).

Gambar 3.1
Komponen-komponen analisis data model Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman (dalam HarisHerdiansya,2014:164)

1. Pengumpulan Data,peneliti sudah melakukan wawancara,observasi dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data.Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian,dengan responden penelitian, melakukan observasi,membuat catatan lapangan,bahkan ketika peneliti berinterkasi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan dikelola.
2. Reduksi Data adalah proses pengambangan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*Script*) yang akan di analisis.Hasil dari wawancara,hasil observasi,hasil studi dokumentasi dan/atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan format nya masing-masing.

3. *Display Data* merupakan mengelolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) kedalam suatu matriks katagorisasi sesuai tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari anak tema tersebut sesuai dengan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.
4. Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam rakaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman (1984). (Herdiansya,2014:164-178).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian / Profil Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Pitu berdiri sejak tahun 1995 yang berada di kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Kota Bagan Batu Riau. Terdiri dari 250 kepala keluarga yaitu dengan total 800 jiwa terdiri dari pria 375 jiwa dan perempuan 425 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	106 Jiwa
2.	Sekolah Dasar (SD)	305 Jiwa
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	204 Jiwa
4.	Tamat SMA	165 Jiwa
5.	Tamat perguruan Tinggi	20 Jiwa
Total		800 Jiwa

sumber : informasi dari kepala dusun (kedes)

Setiap orang pasti menginginkan pendidikan yang tinggi, karena dengan jenjang pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang di inginkan. Agar lebih jelas tingkat pendidikan di Kampung Pitu bisa di lihat dari tabel 4.1 di atas.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh	185 Jiwa
2.	Perkantoran	32 Jiwa
3.	Pedagang	39 Jiwa
4.	Bertani	15 Jiwa
5.	PNS	5 Jiwa
Total		276 Jiwa

sumber : informasi dari kepala dusun (kedu)

Berdasarkan Tabel 4.2 pekerjaan yang paling dominan dari masyarakat Kampung Pitu adalah pekerjaan Buruh sebanyak 185 Jiwa, Pekerjaan pedagang 39 Jiwa, Pekerjaan perkantoran 32 orang, pekerjaan bertani 15 Jiwa dan pekerjaan PNS 5 Jiwa.

Tabel 4.3
Saranan Pendidikan di Kampung Pitu

No	Saranan Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD	2
3.	SMP	2
4.	SMA	2
Total		7

sumber : informasi dari kepala dusun (kedu)

Saranan pendidikan yang ada di Kampung Pitu terdiri TK hingga SMA yang terdiri dari 2 yayasan yaitu Al-majidiyah dan Usmania, Hampir semua anak-anak yang ada di Kampung Pitu bersekolah di saranan pendidikan tersebut.

2. Profil Subjek Penelitian

a. Kondisi Umum Tentang Informan Utama

Tabel 4.4
Informan Utama

No	Nama	Usia	Merk	Status
1	R.P	16 Tahun	Lem Cap kambing	Informan Utama
2	J.P	16 Tahun	Lem Cap Kambing	Informan Utama
3	J.K	17 Tahun	Lem Cap kabing	Informan Utama

Dari tabel 4.4 informan yang saya wawancarai memiliki krakteristiki sebagai beriku :

- 1) Kurus
- 2) Takut
- 3) Mata Celong
- 4) Linglung / mudah bingung
- 5) Bicara tidak nyambung
- 6) Mata merah

b. Informan Tambahan

Tabel 4.5
Informan Tambahan

No	Nama	Agama	Usia	Status
1	Riyan Hariyansyah	Islam	17 Tahun	Informan tambahan
2	Muhammad Abdul Rakar	Islam	16 Tahun	Key / Kunci
3	Zulkifli	Islam	35 Tahun	Informan tambahan

Informan Tambahan merupakan teman dari remaja pecandu lem Cap Kambing yang sudah bekawan sejak 3 tahun terakhir yaitu sejak tahun 2017, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan mereka untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan detail, serta peneliti juga ingin tau apa yang mereka pikirkan tentang teman mereka yang menghirup lem Cap Kambing.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Pada Bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil wawancara dari informan kunci yang berjumlah 1 orang dan 3 informan utama (Remaja pecandu lem cap kambing)orang serta 2 Infoman tambahan. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui Motif sebab dan motif tujuan mengapa para remaja di kampung Pitu menghisap lem cap kambing, penelitian ini berjudul Fenomena

Remaja pecandu lem cap kambing di Kmpung Pitu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau.

Dari hasil wawancara bersama tiga informan utama, terdapat dua faktor utama yang mengakibatkan mengapa remaja di kampung pitu kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, Riau menjadi pecandu lem cap kambing, yaitu faktor intenal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar/pengaruh datang dari luar), yang dimaksud peneliti sebagai berikut:

a) Faktor Internal

1) Informan Utama-1

Nama : R.P

Umur : 17 Tahun

Jenis kelamin : Pria

Informan pertama yang peneliti wawancarai bernama R.P, Informan pertama ini memiliki sikap yang pemalu serta tidak banyak bicara. Saat di wawancarai informan terlihat kebingungan serta tidak paham dengan pertanyaan yang di berikan oleh si peneliti. Dilihat dari bentuk fisiknya informan memiliki ciri-ciri badan yang tidak terlalu tinggi , memiliki warna kulit hitam serta wajah yang cukup tua.

Informan bercita-cita menjadi seorang pengusaha muda yang sukses akan tetapi ia terjerumus menjadi pecandu lem cap kambing pada usia nya yang masih sangat mudah, Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menanyakan sejak usia berapa informan utama mengenal lem atau mengelem.

Informan utama menuturkan bahwa sejak usia 14 tahun dia sudah mengenal lem, seperti yang di tuturkan informan utama, yaitu :

“Aku udah makai lem ini sejak umur 14 tahun, aku terus pakai bagus-bagu jika belum ketahuan orang tua kak” (Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Prilaku meyimpang ini tidak diketahui oleh orang tua atau pun keluarga dari informan utama sehingga ia merasa bersyukur dan aman, seperti yang dikatakan informan yaitu :

“Mamak enggak tau kak, syukur kak aman bagus-bagus aja jika belum ketahuan” (Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Lem yang sering di gunakan informan utama untuk di hisap adalah lem merk cap kambing karena harga nya murah, Serta informan utama juga menuturkan bahwa ia membeli lem dari sisa uang jajan yang ia kumpulkan untuk membeli lem cap kambing, seperti yang dikatakan informan utama yaitu :

“Dari uang jajan lah kak masa ia aku nyolong”(Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Informan menuturkan bahwa tujuan utama dia menghisap lem cap kambing hanya untuk membuang rasa suntuk serta bosan yang dia alami, seperti yang di tuturkan oleh informan, yaitu :

“aku ngelem ya gimana ya kak gk ada apa-apa sih Cuma buang rasa suntuk ama bosan doang sie kak” (Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Sensasi yang dirasakan penggunaan lem informan merasakan percaya diri yang tinggi serta suka marah-marah dengan ilusi yang mengada-mengada seperti yang dikatakan oleh informan, yaitu :

“Lem membantu aku percaya diri sih kak, kadang-kadang buat kita marah-marah tapi gimananya rasanya enak karena ilusi itu benar-benar nyata kak”(Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Informan utama juga memberi tau peneliti bagaimana ciri-ciri orang yang candu atau orang yang menghisap lem, seperti yang dikatakan oleh informan yaitu

“Mata celong kedalam kak, beda sama orang normal kak terus matanya kadang merah ” (Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Informan utama juga menuturkan bahwa pergaulan nya dengan teman-teman nya disekolah berjalan biasa saja tidak ada yang tau bahwa ia adalah pecandu lem cap kambing seperti yang dikatakan oleh informan yaitu :

“Biasalah kak, santuy aja”(Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Peneliti juga menanyakan apakah masyarakat sering menyudutkan atau mengatakan yang tidak-tidak tentang dirinya, informan menuturkan bahwa ia tidak tau soal itu, seperti yang dikatakan oleh informan utama yaitu :

“Enggak tau kak, kayak nya si nggak”(Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Pertanyaan terakhir yang di tanyakan peneliti kepada informan adalah apakah informan ada niat untuk hidup normal seperti remaja lainnya, informan menjawab bahwa ia belum tau kapan akan berhenti untuk ngelem karena informan sudah candu dan susah untuk berhenti, seperti yang dikatakan informan yaitu :

“Ada lah pastinya tapi enggak tau kak kapan, nanti lah kak tunggu tamat sekolah kalau bisa”(Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

2) Informan Utama-2

Nama : J. P

Umur : 16 Tahun

Jenis kelamin : Pria

J.P adalah seorang anak laki-laki yang memiliki krateristik fisik dengan tubuh yang tinggi, berbadan kurus dan berkulit hitam. Informan ini bersekolah kelas 2 SMK. J.P merupakan teman dari R.P mereka bersekolah di SMK yang sama. Awal perkenalan dengan R.P di kenalkan oleh salah satu temannya, karena informan memiliki sifat yang ceria dan juga mudah terbuka dan suka bergaul membuat informan cepat akrab dengan orang lain.

Informan pernah dihajar oleh orang tuanya karena ketahuan menghisap lem cap kambing di sebuah rumah kososng karena ada warga yang memberitahu

pihak keluarga informan hingga informan habis di kejar dan di hajar sampai pada akhirnya orang tuanya menasihatinya, seperti yang di sampai informan yaitu:

“Saya dihajar sama bapak kak karena ketahuan ngelem kami di kejar-kejar terus di marah-marah lalu kak akhirnya di nasahati kak” (Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Lem yang digunakan informan adalah merk lem cap kambing. Informan juga menuturkan bahwa ia membeli lem cap kambing di toko bangunan dengan uang jajan yang diberikan oleh orang tua informan. Satu kaleng cukup untuk 3 orang pemakai. Seperti yang di sampaikan oleh informan, yaitu :

“Gini ya kak kami lebih baik beli lem dari pada rokok , biasanya kami beli yang bentuk kalengan cukup untuk 3 orang lah kak satu kaleng itu. kami beli rokoknya di toko BKM ya pakai uang jajan sekolah lah kak dari mana lagi kalau gk dari uang jajan”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Dari hasil wawancara dengan informan utama kedua, ia menuturkan bahwa tujuan utama nya menghisab lem karena ingin membuang rasa suntuk dan mendapatkan pengalaman dari menghisap lem. Seperti yang dikatakan informan yaitu:

“Sebenarnya kak kami itu ngelem Cuma buang suntuk aja terus ya enggak masalahkan kalau kita coba-coba buat pengalaman hidup kak”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Dari hasil wawancara peneliti menanyakan apa sensasi yang informan utama rasakan saat sedang menghisap lem cap kambing, informan menjawab bahwa

sensasi yang di rasakan nya adalah ilusi yang nyata, seperti yang dikatakan informan yaitu :

“Kalau saya ilusi kak, nyata kali lo kak kayak benar-benaran kak”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Informan utama juga menuturkan bahwa ciri-ciri orang yang menghisab lem cap kambing memiliki mata yang sayup, seperti yang di sampaikan oleh informan yaitu :

“Matanya sayup kak”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Sama halnya dengan R.P informan utama juga tidak ada masalah dengan pergaulan nya di sekolah dengan teman-temannya seperti yang diktakan oleh informan yaitu :

“Baik-baik saja kak”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Karena tindakan menyimpang ini banyak warga sekitar suka membicarakan informan dari belakang maupun dari depan secara terang-terangan. Seperti yang dikatakan informan, yaitu :

“benar kata kakak banyak kali warga yang menyudutkan saya karena ngelem sebenarnya ada rasa dendam tapi gimana kak saya memang ngelem”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Informan mengaku bahwa dia sudah berentih ngelem selama satu bulan terakhir ini, informan juga berharap apa yang di niatkan ini terus berjalan dengan baik agar mampu mengapai cita-citanya sebagai polisi militer. Seperti yang dikatakan informan yaitu :

“ Alhamdulillah kak satu bulan ini aku enggak ada ngelem, semoga aja lanjut sampe kedepannya, amin ya Allah” (Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib).

3) Informan Utama-3

Nama : J.K

Umur : 17 Tahun

Jenis kelamin : Pria

J.K merupakan informan utama ketiga yang berumur 17 tahun sekarang dia bersekolah di salah satu SMK swasta di kota Bagan Batu. Sama hal dengan J.P Informan ngelem sejak usia 13 tahun tepatnya saat masih SMP kelas 3, Informan memiliki cita-cita sebagai seorang mekanik yang hebat serta handal.

Saat informan menghisap lem cap kambing ia merasakan sensasi ilusi serta pikiran melayang-melayang dan terasa pusing. seperti yang di katakan oleh informan sebagi berikut :

“sensasi akibat penggunaan ngelem kak ya kita merasakan ilusi gitu pikiran melayang-melayang agak ada pusing-pusing gitu kak “ (Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Saat peneliti melakukan wawancara informan utama memiliki karakteristik fisik dengan ukuran tubuh yang tinggi dengan kulit hitam dan wajah yang ceria walaupun memiliki sikap yang pendiam dan takut serta bingung saat di wawancara peneliti. Informan juga merokok saat di wawancara walaupun ia seorang pelajar, informan mengatakan untuk menjernihkan pikiran. Sama halnya dengan informan kunci 2 yaitu J.P, Informan juga di pukuli oleh keluarganya karena ketahuan ngelem. Seperti yang dikatakan informan sebagai berikut :

“Iya kak, orang tua aku tau kalau aku ngelem habis kena pukuli aku”
(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Sama halnya dengan R.P dan J.P informan utama juga melakukan tindakan menyimpang ini secara rombongan atau pun sendiri, seperti yang di sampaikan oleh informan utama, yaitu :

“Kadang sendiri, kadang juga sama teman-teman kak”“(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Sama halnya dengan R.P dan J.P informan utama mendapat uang untuk membeli lem dari menyisihkan uang jajan nya yang diberi oleh orang tua nya dan tujuan utama nya dalam menghisap lem cap kambing hanya untuk membuag rasa suntuk, seperti yang di sampaikan oleh informan utama yaitu :

“Hanya membuang suntuk saja kak”“(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Faktor utama penyebab informan utama menjadi pecandu lem cap kambing adalah rasa ingin mencoba serta ajakan teman-temannya seperti yang disampaikan oleh informan utama yaitu :

“Karena teman-teman dan pengen coba aja, ingin tau gitu rasa gimana”
(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Pertanyaan terakhir yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yaitu bagaimana tanggapan masyarakat mengenai dirinya dan harapan kedepan yang ingin dia capai, informan utama menjawab bahwa tidak ada masyarakat yang menyudutkan nya serta harapan kedepannya ia mampu mengejar mimpinya menjadi seorang mekanik handal, seperti yang dikatakan oleh informan :

“Enggak ada masyarakat menyudutkan ku, kalau harapan pingin mengejar cita-cita kak”“(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Informan mengatakan bahwa orang yang menghisap lem cap kambing memiliki ciri-ciri mata celong, suka marah, lilung, dan berbadan kurus serta tidak suka mandi. Seperti yang dikatakan informan, yaitu :

“Kalau orang yang suka ngelem itu ya kak pasti matanya celong kedalem bau pula jarang mandi soalnya, terus tukang marah gk jelas”“(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Sensasi yang dirasakan informan utama setelah mengisap lem memiliki halusinasi yang berbeda-beda tergantung situasi dan orang nya. Seperti yang

di sampaikan informan utama ketiga yaitu J.K ia pernah berhalusinasi beranggapan bahwa pohon pisang adalah wanita cantik, seperti yang di sampaikan informan dalam wawancara, yaitu :

“Jujur aja ya kak pernah aku pikir pohon pisang itu cewek cantik yang telanjang yaudah aku perkosa lah, tapi saat aku lagi fly kak, kalau enggak jijik aku ingatnya.”“(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Walaupun aktif dalam menghirup lem cap kambing akan tetapi informan utama pergaulannya dengan teman-temannya di sekolah terjalin dengan baik tidak ada yang mendeskrisikan ataupun menyudutkannya, seperti yang di katakan oleh informan, yaitu :

“Ya biasa-biasa aja kak, santai aja aku berteman enggak ada thu yang curiga kalau aku ngelem”“(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Informan mengatakan bahwa lem merupakan hal yang paling tidak boleh dicoba, karena sekali mencoba membuat siapa saja yang mencoba akan menjadi ketagihan dan kecanduan. Menghirup lem cap kambing juga mampu merusak kehidupan, apalagi lem cap kambing dijual bebas di pasaran dengan harga yang murah dan terjangkau di kantong pelajar. Seperti yang di sampaikan informan , yaitu :

“Aku sedikit kecewa kak sama ibu penjual lem cap kambing ini. Dikasih-kasih aja nya kami beli lem itu. dari situla aku merasa tidak ada yang harus aku takut kan ya ku coba lah”“(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

Informan mengaku adakeinginan untuk bebas dari lem cap kambing tapi itu semua tidak mudah karena sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Informan juga memiliki harapan ingin mengejar cita-cita nya menjadi seorang mekanik. Seperti yang dikatakan oleh informan utama,yaitu :

“Maunya si kak tapi enggak gampang, susah lepaskannya udah lama ngisap soalnya (Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

b) Faktor Eksternal

1) Informan Utama-1

Nama : R.P

Umur : 17 Tahun

Jenis kelamin : Pria

Informan utama terjerumus meghirup lem karena ajakan teman-temannya pada waktu ia berusia 14 yang dimana usia masa pubertas dan keigintahuan yang tinggi sehingga membuat informan utama mengikuti prilaku menyimpang tersebut hingga sekarang. Seperti yang disampaikan informan utama yaitu :

“Aku menghisap lem kambing ini pertama-pertama ingin mencoba saja kak karena ajakan teman-teman, sekarang bagi aku ngelem itu separuh jiwa ku” (Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Berkenan dengan itu, Informan utama merasa nyaman dengan pergaulan terhadap teman-temannya yang menghirup lem, informan utama mengaku ia sering menghirup lem secara rombongan maupun sendiri, seperti yang di katakan informan, yaitu :

“Biasanya aku rombongan dengan teman-teman kadang sendirian juga bisa sih”(Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Prilaku meyimpang ini tidak diketahui oleh orang tua atau pun keluarga dari informan utama sehingga ia merasa bersyukur dan aman, seperti yang dikatakan informan yaitu :

“Mamak enggak tau kak, syukur kak aman bagus-bagus aja jika belum ketahuan” (Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Berdasarkan hasil Wawancara dengan informan utama, informan mengatakan bahwa ia sering melakukan tindakan ngelem tersebut di rumah-rumah kosong atau rumah yang sudah tidak ada penghuninya lagi seperti yang di katakan informan utama yaitu :

“Kalau tempat ngelem biasanya si kami ngelem di rumah-rumah udah enggak di pakai kak biar aman, terus biar enggak di lihat orang”(Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

Dari hasil wawancara dengan informan utama, ia menuturkan bahwa faktor penyebab ia mengenal lem cap kambing karena ajakan teman-temannya sehinggalah ia terikut dalam pergaulan yang tidak sehat itu, seperti yang di sampaikan oleh informan utama yaitu :

“Karena mereka lah kak (Teman) kalau enggak kan aku enggak jadi candu kayak gini”(Hasil wawancara dengan R.P, 15 Januari, 13.00 Wib)

2) Informan Utama-2

Nama : J.P

Umur : 16 Tahun

Jenis kelamin : Pria

Saat berkenal dengan Informan peneliti merasakan informan sangat terbuka dan menyenangkan sehinggalah peneliti merasa lebih akrab dan wawancara berjalan dengan baik. Informan mempunyai impian sebagai seorang polisi militer dari dia kecil memang cita-cita inilah yang ingin dia capaikan sampai sekarang. Informan sudah memakai lem sejak usia 13 tahun hingga sekarang.

“Pertama kali yang ngajak ngelem itu temen kak, saat itu umurku masih 13 tahun, awalnya menolak kak soalnya takut sama keluarga tapi karena penasaran saya coba saja rupanya wow enak banget kak “(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Sama hal dengan R.P Informan utama kedua ini pun terjerumus mengisap lem cap kambing karena ajakan teman-temanya, seperti yang dikatakan oleh informan yaitu :

“Teman-teman kak yang ngajak”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Informan sering melakukan bersama teman-temannya di rumah kosong pada saat malam hari maupun sore hari tapi tidak pernah pagi hari karena sedang sekolah, seperti yang di sampaikan informan, yaitu :

“Selalu sama teman-teman kak kadang kalau gak ada teman ya sendiri lah kak yang penting ngisap”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

Sama halnya dengan R.P informan utama yang menjadi faktor penyebabnya adalah teman dan lingkungan tempat tinggal yang membuat ia menjadi pecandu lem cap kambing, seperti yang dikatakan oleh informan yaitu :

“Pertama karena ajakan teman-teman kak terus lingkungan saya orang-orang kayak kami juga ya pasti terikut logikanya aja lah kak”(Hasil wawancara dengan J.P, 15 Januari, 14.30 Wib)

3) Informan Utama-3

Nama : J.K

Umur : 17 Tahun

Jenis kelamin : Pria

Walaupun memiliki cita-cita yang tinggi akan tetapi ia terjerumus menghisap lem cap kambing karena bujukan teman-temannya sehingga sampai sekarang ia masih ngelem.

“Pertama karena saya mau kak, terus di ajak teman-teman saya yaudah saya ikut ngisap”(Hasil wawancara dengan J.K, 14 Januari, 13.00 Wib)

Dari hasil pemaparan diatas memang benar hasil dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa remaja pecandu lem cap kambing memang melakukan perbuatan menyimpang itu secara rombongan atau berkelompok. Tempat biasa yang sering ia tempati saat melakukan perbuatan menyimpang tersebut adalah di rumah kosong atau pun di sawit-sawit seperti yang dikatakan oleh informan yaitu :

“Kadang dirumah kosong atau pun kadang di sawit-sawit kak”“(Hasil wawancara dengan J.K 14 Januari 2020, 13.00 Wib)

2. Hasil Observasi

Observasi atau pengamatan adalah menggambarkan lingkungan yang di amati serta aktivitas-aktivitas yang berlangsung. Individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas perilaku yang di munculkan kejadian berdasarkan pandangan seseorang yang terlibat.

Setelah melakukan observasi, peneliti mengetahui kondisi umum yang ada di Kampung Pitu kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Sama halnya setiap Kampung, Desa, Kota maupun sebuah Negara menyimpan banyak rahasia maupun cerita yang menjadi buah bibir atau menjadi sebuah rahasia yang tidak boleh terungkap.

Kampung Pitu dikelilingi banyak pohon sawit dan beberapa rumah yang tidak di tempati lagi (Kosong). Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci maupun informan tambahan peneliti menemukan bahwa tempat-tempat seperti pohon sawit maupun rumah kosong tersebut di pakai untuk tempat menghisap lem cap kambing.

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa banyak warga yang tidak peduli dengan kehidupan meyimpang yang di lakukan para remaja-remaja tersebut, selagi tidak merugikan mereka. Hal inilah yang mejadi salah satu point utama mengapa para remaja tidak takut untuk menjadi pecandu lem cap kambing di kampung pitu.

Peneliti juga menemukan bahwa kehidupan remaja di Kampung Pitu hidup berkelompok-kelompok dan saling tidak peduli satu sama lain jika itu bukan dari kelompok mereka. Kelompok yang di maksud peneliti adalah kelompok remaja yang suka berolahraga, kelompok remaja yang suka main game dan remaja pecandu lem cap kambing.

Dari hasil Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 informan utama menemukan fakta bahwa memang benar bahwa saat para remaja ingin melakukan tindakan ngelem mereka akan pergi secara rombongan yaitu 3 hingga 5 orang, dari hasil pengamatan observasi yang dilakukan peneliti juga menemukan fakta tersebut memang benar adanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu masyarakat setempat yaitu ibu lusy menyatakan bahwa ia tidak ambil pusing dengan prilaku atau tindakan yang dilakukan oleh remaja pecandu lem cap kambing selagi itu bukan keluarga ataupun anaknya. Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa tidak adanya kepedulian masyarakat sekitar dengan prilaku yang dilakukan oleh para remaja pecandu lem cap kambing.

3. Informan Tambahan

a) Informan Kunci (Key)

Nama : Muhammad Abdul Rakar (Alif)

Umur : 14 Tahun

Jenis kelamin : Pria

Alamat : Kampung Pitu

Pendidikan : SMA

Muhammad Abdul Rakar biasa di panggil alif, informan merupakan teman dari R.P dan J.P. Dilihat dari fisiknya informan adalah seorang pria yang memiliki tubuh yang besar dan tinggi serta berkulit cokelat. Peneliti berteman dengan informan karena di perkenalkan oleh ibu si informan sebut saja ibu lusy. Sehingga peneliti lebih muda mendapatkan informasi tentang teman-teman yang menghisap lem cap kambing.

Awal perteman informan dengan R.P karena mereka tinggal di lingkungan yang sama. Informan dengan R.P dan J.P berbeda sekolah mereka hanya bertemu saat berada di rumah atau lingkungan lainya. R.P dan J.P bersifat tertutup awalnya dengan informan kunci tapi lama kelamaan mereka terbuka terhadap informan, seperti yang di katakan informan yaitu :

“Kadang ceritanya dia bisa membohongi saya, kadang-kadang benar ceritanya, kadang terbuka kadang juga ya enggak kak”(Hasil wawancara dengan Alif 14 Januari 2020, 14.00 Wib)

Informan mengatakan sempat ingin ikut menghirup lem cap kambing tapi informan sadar bahwa ngelem mampu merusak saraf dan masa depan. Seperti yang dikatakan informan,yaitu :

“Malaslah kak ikut ngelem, rusak otak ku ketahuan mamak dihajar”
”(Hasil wawancara dengan Alif 14 Januari 2020, 14.00 Wib)

Informan menuturkan untuk menyadarkan serta untu mengetahui kawan-kawan sedang menhisap lem cap kambing dengan cara menyiramkan air kesekujur tubuh remaja yang sedang menghisap lem serta memukuli untuk mengetahui sedang fly atau tidak. Seperti yang di katakan informan yaitu :

“Pas dia ilusi saya memukuli mereka kak sama siram air biar saya tau kalau dia itu sedang ilusi sama biar sadarlah kak”(Hasil wawancara dengan Alif 14 Januari 2020, 14.00 Wib)

Informan berharap agar teman-teman nya yang menghisap lem bisa berhenti ngelem dan informan memberi mereka nasehat agar hidup sehat serta hidup normal seperti remaja-remaja lainnya, seperti yang di katakan informan yaitu :

“Saya nasahati dan kasih tau dia dengan benar agar dia tidak ngelem lagi, serta kalau bisa tidak ngelem lagi biar generasi Indonesia supaya maju”(Hasil wawancara dengan Alif 14 Januari 2020, 14.00 Wib)

b) Informan Tambahan-1

Nama : Riyan Hariyansyah

Umur : 17 Tahun

Jenis kelamin : Pria

Alamat : Kampung Pitu

Riyan adalah teman dari J.P dan Alif, informan memiliki bentuk fisik yang kurus, dengan tubuh yang tinggi serta kulit kuning langsung dan berambut pendek. Informan adalah orang yang ramah serta ceria, awal pertemuan peneliti dengan informan karena diperkenalkan oleh alif. Informan awalnya sangat pemalu dan tertutup tapi lama-kelamaan dia mulai terbuka dan memberikan pandangannya tentang remaja-remaja termasuk kawan-kawannya yang menghirup lem cap kambing.

Awal pertemanan informan dengan J.P salah satu informan Utama remaja penghisap lem cap kambing, dia sangat terkejut dan juga bingung kenapa mereka mau menghirup lem yang baunya saja sudah sangat menyegat hidung.

Informan tambahan menuturkan bahwa dia mengetahui kawan-kawannya menjadi pecandu atau penghisap lem cap kambing karena mereka semua terbukadan jujur, seperti yang di sampaikan informan yaitu :

“Orang itu jujur kak, terbuka lah sama orang. Karena kalau udah berteman dengan mereka , mereka pasti baik dan terbuka aja”(Hasil wawancara dengan Riyan 12 Januari 2020, 16.00 Wib)

Peneliti juga menanyakan adakah keinginan informan tambahan untuk mencoba ngelem seperti teman-teman lainnya, informan menjawab ia pernah mencoba ngelem walaupun hanya sekali-kali, seperti yang di sampaikan informan, yaitu :

“Tergantung diri sendiri kak,kalau lagi kepeingin sama mereka ya ngelem kalau lagi pengen sendiri ya sendiri”(Hasil wawancara dengan Riyan 12 Januari 2020, 16.00 Wib)

Peneliti menanyakan adakah cara untuk menyadarkan orang yang sedang Fly atau mabuk lem cap kambing, informan tambahan menjawab bahwa ia sering menyadarkan teman-temannya dengan cara menyeburbukan kolam ataupun menyiram tubuh mereka dengan air. Seperti yang di sampaikan informan yaitu :

“Kadang di siram air kak ataupun dimasukan di kolam agara mereka sadar kak”(Hasil wawancara dengan Riyan 12 Januari 2020, 16.00 Wib.)

Informan tambahan menuturkan harapan nya untuk semua teman-teman yang pecandu lem cap kambing untuk segera berhenti karena mampu merusak organ tubuh dan hidup menjadi sehat serta lebih maju lagi, seperti yang di katakan informan, yaitu :

“Ya kalau bisa jangan ngelem lagi bisa merusak organ tubuh, supaya hidup kita lebih hidup sehat agar hidup kita lebih maju”(Hasil wawancara dengan Riyan 12 Januari 2020, 16.00 Wib)

c) Informan Tambahan-2

Nama : Zulkifli
Umur : 35 Tahun
Jenis kelamin : Pria
Alamat : JL. Jend. Sudirman Km 1
Pekerjaan : Pedagang

Pak Zulkifli adalah seorang pedagang kios jajanan. Informan berusia 35 tahun memiliki bentuk fisik seperti kulit berwarna kuning langsung berbadan gemuk dan tidak terlalu tinggi. Informan adalah orang yang ramah serta mudah berbau hal tersebut peneliti simpulkan karena peneliti dengan informan sudah kenal satu sama lain. Informan menuturkan bahwa ia menjual lem cap kambing dengan kemasan odol dengan harga Rp. 6000 ribu rupiah, seperti yang dikatakan informan yaitu :

“Oiya memang saya jual lem cap kambing yang odol”(Hasil wawancara dengan Zulkifli 16 Januari 2020, 10.00 Wib)

Informan juga menuturkan bahwa banyak remaja yang membeli lem cap kambing dengan alas an untuk mengelem sepatunya yang rusak, setiap harinya menggunakan alas an yang sama, seperti yang di sampaikan informan,yaitu :

“Kalau kadang-kadang remaja ada juga yang beli anak-anak sekolah Cuma alasannya kadang kalau di Tanya untuk apa beli lem, untuk ngelem sepatu bang katanya.”(Hasil wawancara dengan Zulkifli 16 Januari 2020, 10.00 Wib)

Informan tambahan mengaku merasa khawatir terhadap para remaja yang menyalagunakan lem sebagai alat untuk melakukan perbuatan meyimpang seperti yang di tuturkan informan yaitu :

“Ah kalau reaksi kita kalau remaja yang beli ya cemani ya khawatir kalau mereka menggunakan ini tidak sesuai pada tempatnya. Kita takut kalau di hisap atau gimana jadi setiap remaja yang beli kita tanyak alasanya mereka

pun tak mau menyebutkan ntah yang lain mereka gunakan kan gitu”(Hasil wawancara dengan Zulkifli 16 Januari 2020, 10.00 Wib)

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa banyak remaja yang membeli lem cap kambing dengan berbagai alasannya tertentu.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Prilaku Remaja Pecandu Lem Cap Kambing

Para remaja yang telah menjadi pecandu lem cap kambing maka pengunanya menjadi melayang-layang, pemikiran kacau dan badan mulai kurus serta mata celong dan warna mata menjadi merah. Jenis lem yang di konsumsi para remaja kampung pitu yaitu jenis lem cap kambing sebagaimana yang membuat seseorang atau para remaja kampung Pitu menjadi kecanduan atau ketergantungan.

Seperti yang dituturkan salah satu informan pertama yaitu R.P bahwa ia menggunakan lem karena ada rasa ingin mencoba saja dan di pengaruhi oleh teman-temannya. Lebih lanjut informan kedua yaitu J.P memaparkan bahwa ia mulai mejadi pecandu lem cap kambing karena ajakan teman-temannya.

Terkait dengan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para informan kunci menuturkan bahwa mereka sering melakukakan kegiatan ngelem di rumah-rumah kosong dan di pohon sawit tempat yang sunyi pada malam hari maupun sore hari.

Wawancara dengan informan Kunci yaitu teman dari para remaja yang menjadi pecandu lem cap kambing memaparkan bahwa remaja-remaja yang menghisap lem cap kambing pasti berbadan kurus ada kurang-kurangnya,

ngomong selalu melantur dan badan berbau karena jarang mandi. Informan Kunci juga menuturkan bahwa untuk menyadarkan para remaja saat Fly dengan cara menyiramkan air ke badan remaja yang ngelem, sama halnya dengan informan kunci. Informantambahan pertama juga mengatakan bahwa untuk menyadarkan dengan cara memasukan kekolam atau kedalam kali terdekat untuk menyadarkan temannya yang sedang Fly.

2. **Motif Sebab (Because of Motive)**

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa motif sebab remaja menjadi pecandu lem cap kambing terbagi menjadi dua faktor yaitu:

a. **Faktor Internal (keinginan mencoba)**

Rasa ingin mencoba adalah rasa keingintauan yang besar akan sesuatu hal . Semua orang pasti pernah mengalami rasa ingin mencoba akan sesuatu tidak luput dari peneliti ini sendiri. Banyak juga orang yang menuangkan rasa ingin taunya dengan hal yang positif ada juga orang menuang rasa ingin taunya dengan hal negatif, contohnya para Remaja di Kampung Pitu mereka menuang rasa ingin taunya dengan mencoba lem cap kambing yang di mana mampu merusak sistem kerja otak serta fisik.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa sebagian besar remaja pecandu lem cap di pengaruhi oleh teman-teman dan rasa ingin mencoba yang besar. Seperti yang dialami oleh salah satu Informan Utama yaitu J.P mengatakan bahwa ia mengenal lem sejak usia 13 tahun awal ia merasa enggan untuk mencoba lem cap kambing akan tetapi rasa

keinginan untuk mencoba yang besar membuat nya mengambil keputusan yang salah sehingga pada akhirnya ia menjadi remaja pecandu lem cap kambing.

Keinginan mencoba menjadi salah satu motif penyebab remaja kampung pitu menjadi pecandu lem cap kambing yang di mana membuat remaja tersebut menyisihkan uang jajan mereka untuk membeli lem cap kambing di kios ataupun di toko BKM untuk mereka hisap. Menurut salah satu informan yaitu J.K ia merasa setelah menjadi pecandu lem cap kambing tidak mudah untuk meninggalkan kebiasaan yang sering ia lakukan nya ini.

-Informan Utama (1)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, Informan utama (1) yaitu R.P faktor utama menggunakan lem cap kambing karena ada rasa ingin tau yang besar untuk mencoba lem cap kambing sehingga menjadi pecandu.

-Informan Utama (2)

Sama hal nya dengan Informan Utama (1), informan utama (2) yaitu J.P juga awalnya iseng-iseng mencoba lem cap kambing karena ingin tau bagaimana sensasi yang ia dapatkan setelah menghirup lem cap kambing hingga menjadi pecandu seperti sekarang ini.

-Informan Utama (3)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terhadap Informan utama (3) yaitu J.K, bahwa J.K mencoba lem cap kambing karena rasa ingin tau bagaimana rasa dan sensasi dari lem cap kambing sehingga membuatnya

terjerumus menjadi pecandu lem cap kambing, yang dimana J.K menjadi pecandu dan susah mengubah pola kehidupan yang menyimpang ini.

b. Faktor Eksternal (Teman bergaul dan lingkungan)

1) Teman Bergaul

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa semua remaja pecandu lem cap kambing sebagian besar karena di pengaruhi oleh teman sebaya dan teman terdekat. Tidak semua teman dekat memberikan pengaruh yang baik selalu, seperti yang dialami oleh remaja yang ada di Kampung Pitu.

Setelah menghirup lem cap kambing remaja akan merasakan halusinansi yang liar serta sesuai dengan imajinasi yang mereka pikirkan. Dari Hasil wawancara dan observasi dapat di simpulkan bahwa remaja pecandu lem cap kambing membuat rusak dan pikiran seseorang sehingga cara berpikir menjadi aneh, lingkungan berkhayal di luar batas pikiran remaja di usia mereka.

2) Lingkungan

Setiap lingkungan mampu memberikan pengaruh yang baik maupun buruk. Lingkungan juga mampu memberikan motivasi ataupun dukungan yang baik maupun tidak baik pula, seperti halnya yang terjadi di Kampung Pitu. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, peneliti menemukan bahwa lingkungan dan pertemanan yang kurang baik membuat sebagian remaja di Kampung Pitu terjerumus ke perbuatan menyimpang yaitu menghisap lem cap kambing hingga menjadi pecandu. Banyak sekali lingkungan yang buruk membuat seseorang terpuruk dan mampu melakukan apa saja salah satunya perbuatan menyimpang.

Seperti yang di lakukan remaja yang ada di kampung Pitu yaitu menghisap lem cap kambing.

Dari hasil Wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Peneliti menemukan bahwa lingkungan yang ada di kampung Pitu tidak sehat, yang di mana banyak masyarakat acuh tak acuh dengan prilaku menyimpang yang di lakukan oleh remaja sehingga para remaja merasa bebas serta menjadi berani untuk melakukan perbuatan yang mereka anggap menyenangkan. Seperti yang di rasakan oleh Informan Utama kedua yaitu J.P ia sering di ceritain oleh masyarakat setempat tentang perbuatan menyimpang yang ia lakukan, yang di mana membuat marah dan dendam akan tetapi tidak ada satupun masyarakat setempat yang menasehati atau memarahi saat ia sedang menghisap lem cap kambing.

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa untuk menghakimi seseorang itu mudah tapi untuk membantunya menjadi pribadi dan memiliki prilaku yabg baik itu susah. Maka dari mari kita jangan menghina ataupun mengambil keputusan tentang seseorang sebelum mengetahuinya lebih jauh.

-Informan Utama (1)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneli terhadap informan utama (1) yaitu R.P adalah faktor yang datang dari luar yaitu teman bergaul dan juga lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti memang benar faktanya bahwa pergaulan di kampung pitu memiliki pengaruh yang tidak baik.

-Informan Utama (2)

Sama halnya dengan informan utama (1), informan utama (2) yaitu J.P mengatakan bahwa alasan kedua atau faktor kedua mengapa ia menggunakan lem cap kambing karena pengaruh dari teman-teman tempat dan lingkungan sekitar yang menempah atau yang menjadikan dirinya pecandu lem cap kambing.

Informan Utama (3)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan utama (3) yaitu J.K menuturkan bahwa faktor penyebab ia menghirup lem cap kambing karenabanyak teman-teman pergaulan nya yang mengajak ia untuk mencoba lem cap kambing sehingga sekarang ia menjadi pecandu lem cap kambing. J.K juga menuturkan bahwa ia merasa bahwa perbuatan yang dilakukan ini tidak boleh di tiru karena hanya akan merusak diri sendiri.

3. Motif Tujuan (*In Order to Motive*)

a) Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian atau masa yang telah kita lewati. Pengalaman juga memberikan kita pembelajaran baik maupun buruk, pengalaman yang baik akan memberikan pembelajaran serta kenangan yang baik pula sedangkan pengalaman yang buruk akan membuat kita belajar dari kesalahan yang pernah kita lakukan di masa lalu.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dengan para informan utama, peneliti menemukan bahwa selain rasa ingin mencoba yang besar untuk menjadikan mereka pecandu ada juga yang ingin menjadikan lem cap kambing sebagai pengalaman hidup nya seperti yang di tuturkan oleh salah satu informan

utama yaitu J.P ia mengatakan tidak masalah rasa nya menjadikan lem cap kambing sebagai pengalaman hidup yang ia rasakan, yang dimana sekarang keinginan untuk mencoba dan untuk menjadikan pengalaman hidup yang membua remaja kampung pitu sebagai seorang pecandu lem cap kambing.Dapat di simpulkan bahwa ngelem itu salah satu kebutuhan bagi diri informan.Informan beranggapan bahwa lem merupakan hal yang paling menyenangkan dan mampu membuatnya percaya diri.

b) Membuang Rasa Suntut

Rasa suntut pasti pernah dialami oleh siapapun, rasa yang nembuat hati jadi kacau, galau serta pikiran yang tidak karuan terkadang membuat kita mencari cara untuk menghilangkannya dengan cara apapun seperti ngemil makanan kesukaan, mendengarkan musik maupun hal negatif seperti yang dilakukan remaja Kampung Pitu yaitu menghisap lem cap kambing, seperti yang di tuturkan oleh semua informan utama menghisap lem cap kambing merupakan tindakan yang dilakukan hanya untuk membuang rasa suntut yang mereka rasakan.

Dengan menhisap lem cap kambing membuat mereka bahagia dan riang serta mampu membuat mereka menghilangkan rasa bosan dan suntut sehingga membuat mereka ketergantungan dan menjadikan mereka pecandu lem cap kambing.

c) Analisis Data

Prilaku menyimpang menjadi seorang pecandu lem cap kambing. Dari hasil observasi dan hasil wawancara membuat seseorang mengalami perubahan

terhadap remaja-remaja tersebut yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Perubahan Fisik dan Psikis

Hasil observasi dan dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa para remaja pecandu lem cap kambing mengalami perubahan terhadap fisik maupun psikisnya. Perubahan Fisik adalah perubahan pada tubuh seseorang yang dapat dilihat dari ujung rambut hingga ujung kaki, perubahan yang terjadi pada fisik informan seperti mata celong kedalam, badan kurus, badan berbau aneh karena jarang mandi. Perubahan psikis yang dialami para remaja pecandu lem cap kambing dapat dilihat dari kejiwaanya seperti cara dia bicara tidak nyambung, linglung dan tubuh menjadi malas.

2. Kehidupan sosial

Dari hasil wawancaradan hasil observasi dengan informan Utama menuturkan bahwa kehidupan mereka dengan masyarakat setempat tidak nyaman dan sering menyudutkan, karena mereka pecandu lem cap kambing. Seperti yang dikatakan informan utama yaitu J.P yang di mana banyak masyarakat yang menyudutkan nya karena prilaku menyimpang yang ia lakukan. Bukan dikehidupan masyarakat saja, pergaulan dengan teman-teman sebaya atau teman-teman sekolahnya tidak ada yang curiga jika mereka adalah pecandu lem cap kambing. Dapat di simpulkan bahwa kehidupan sosial yang di jalani oleh remaja pecandu lem cap kambing berbeda-beda ada yang biasa saja ada juga yang merasa ia di sudutkan oleh warga setempat.

d) **Keterbatasan Penelitian**

- 1) Kajian pada penelitian ini masih sangat terbatas sehingga mempengaruhi peneliti dalam menyajikan topik yang di kaji.
- 2) Karena pengetahuan peneliti yang masih sedikit membuat topik yang dikaji sangat minim untuk di jabarkan serta masih banyak kekurangan yang di miliki oleh peneliti



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari penelitian yang berjudul Remaja pecandu lem cap kambing di kampung Pitu kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau. Maka penelitian ini dapat di simpulkan bahwa :

1. Motif sebab (*Because of motive*) yang mempengaruhi remaja pecandu lem cap kambing karena dua faktor yaitu datang dari faktor internal (keinginan mencoba) maupun faktor external (Teman bergaul dan lingkungan)
2. Motif Tujuan (*In order to motive*) remaja pecandu lem cap kambing adalah pengalaman, membuang rasa suntuk serta rasa bosan .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut, yaitu :

1. Pemerintah seharusnya ikut berperan penting dalam mencegah penjualan lem secara bebas sehingga para remaja tidak membeli lem secara sembarangan. Dengan cara membuat peraturan baru khusus untuk penggunaan dan penjualan lem. yang dimana peraturan tersebut memberikan hukuman penjara bahkan denda yang tinggi apabila ketahuan melanggar peraturan tersebut.
2. keluarga seharusnya ikut berperan penting dalam mencegah penggunaan lem terhadap para remaja agar tidak terjerumus terhadap pergaulan bebas. Keluarga juga harus memberikan edukasi dan memberikan nasehati

kepada remaja atau anak-anak nya tentang bahaya menghirup lem cap kambing.

3. Masyarakat juga harus membantu dalam pencegahan penggunaan dan penjualan lem di pasaran dengan cara mengawasi, menasehati bahkan memarahi bila melihat remaja sedang menghirup lem, ataupun perilaku menyimpang lainnya. Mari lah kita menjadi masyarakat yang cerdas dan saling membantu satu sama lain agara negara kita jaya dan terbebas dari pengaruh Narkotika dan Napza.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Jejak. Jawa Barat
- Aqrayni, Lysa dan Yusliati. 2018. *Efektivitas rehabilitas pecandu narkoba serta pengaruhnya terhadap tingkat kejahatan di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo
- Dahlan. 2017. *Problematika keadilan dalam penerapan pidana terhadap penyalaguna narkoba*. CV Budi Utama. Yogyakarta
- Helmi, Syafizal. 2010. *Analisis data: untuk riset manajemen dan bisnis*. Usu Press. Medan
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Huamnika. Jakarta
- Istijianto. 2009. *Aplikasi praktis riset pemasaran cara praktis meneliti konsumen dan pesaing*. Gramedia. Jakarta
- Joewana, Satya. 2001. *Narkoba petunjuk praktis bagi keluarga untuk mencegah penyalagunaan narkoba*. Media Presindo. Jakarta
- Khan, Inayat. 2007. *mendidik sejak dari kandungan hingga dewasa*. Marja. Bandung
- Listyarini, ida. 2004. *Narkoba perlukah mengenalnya ?*. Pakar Raya. Bandung
- Martono, Lydia. Harlina dan Joewana Satya. 2006. *Peran orang tua dalam mencegah dan menanggulangi penyalagunaan narkoba*. Balai Pustaka. Jakarta

- Morissan. 2013. *Teori komunikasi individu hingga massa*. Kencana. Jakarta
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi penelitian sosial*. Media sahabat cendekia. Surabaya
- Nurihsan, Achamad.Juntika Dkk.2011.*Dinamika perkembangan anak dan remaja,tinjauan psikologi, pendidikan dan bimbingan*. Replika Aditama. Bandung
- Razak, Abdul dan Wahdi Sayuti. 2006. *Remaja dan bahaya narkoba*. Prenada. Jakarta
- Robert, Albert R & Gilbert J.Greene. 2009. *Buku pintar pekerja sosial*. Edisi 2. Terjemahan Juda, Demanik dan Cynthia Pattiasina. Jakarta. PT. *Bpk Gunung Mulia*
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi keluarga tetang ikhwal keluarga remaja dan anak*. Rineka Cipta. Jakarta
- Suichan, Moch. 1999. *Mari bersatu memberantas penyalagunaan narkoba(Naza)*. Bp Dharma Bakti. Jakarta
- Swarjana, I Ketut. 2016.*Statistik kesehatan*. Andi Offsed. Yogyakarta
- Thaha, Idris. 2006.*Narkoba?!ngak,dong!*. Prenada. Jakarta
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi penelitian sosial* .Bumi Aksara. Jakarta

Jurnal dan Skripsi

- Aswadi, Dkk. 2018. Perilaku menghisap lem (ngelem) sebagai tahap-tahap dini penggunaan narkoba pada remaja di Kota Makassar. *Al-Sihah:publick health science journal*. 2(10): 148-160

Chomariah, Siti. 2015. Perilaku menghisap lem pada anak remaja (studi kasis di Kota Pekanbaru). *Jom Fisip*. 2(2): 1-11

Heddy, Shri Ahimas Putra. 2012. Fenomenologi agama:pendekatan fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo*. 20(2): 271-304

Tamrin, Murni. 2013. Studi pelaku “ngelem” pada remaja di Kec, Paleang Kab, Pinrang tahun 2013. *Skripsi*. Tidak di publikasikan. Universitas Hasanuddin. Makasar

Widodo, Wellanda. 2016. Penerapan metode pemberian dan resitasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat siswa kelas XD admistrasi perkantoran SMK Wikarya karangan tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi dan komunikasi administrasi perkantoran*. 1(1): 131-145

Wulandari, Silvani. 2016.Motif makna diri pria penata rias di kota Pekanbaru dalam perspektif fenomenologi. *Jom fisip*. 3(2): 1-14

Dokumen Lain :

BNN tahun 2010

BNN tahun 2017

KBBI

UU Narkotika No.35 tahun 2009

UU RI No.22 tahun 1997